



e-mail : sintani@cbn.net.id
redaksi@tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 087881605773
TERBIT SETIAP HARI RABU

Scan to visit our website :
www.tabloidsinartani.com

Dirut PT. SGN,
Aris Toharisman:
Restrukturisasi
Bisnis Gula
Nasional

6

4

Gerak Cepat
Tangani
Wabah PMK

12

Musim Kemarau di
Depan Mata, Siasati
Ketersediaan Air
Sejak Dini

Revitalisasi Penggilingan Padi Kecil

Dapatkan E-paper Tabloid Sinar Tani dengan mendownload aplikasi Sinar Tani - Wikitani



Info Berlangganan SMS/WA : 0813 1757 5066

ADVANTA



Jagung yang sangat **toleran bulai**,
Jagung yang sangat **tinggi rendemennya**,
Jagung yang sangat **tinggi hasilnya**,

Hanya ada **SATU**,
ADV **JAGO**

ADVANTA JAGUNG HEBAT



EDITORIAL

Jangan Abaikan Penggilingan Padi Kecil

Sahabat Tabloid Sinar Tani yang budiman, kita berjumpa lagi. Tabloid Sinar Tani sudah menginjak gas kembali, setelah berlibur dalam rangka Hari Raya Idul Fitri. Minggu ini Tabloid Sinar Tani bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, membahas penggilingan padi.

Pada tahun 2020 jumlah penggilingan padi berdasarkan kapasitas terpasang adalah sebanyak 169.789 unit. Penggilingan padi kecil sebanyak 161.401 unit atau 95 persen, penggilingan padi menengah 7.332 unit (4,32 persen) dan penggilingan padi besar 1.056 unit (0,62 persen).

Turunnya jumlah penggilingan padi di Indonesia dari sekitar 182 ribuan pada tahun 2012 menjadi sekitar 169 ribuan pada tahun 2020 itu tentu bukan tidak beralasan. Besarnya kapasitas terpasang sebesar 200 juta ton jauh di atas produksi padi yang akan diproses yang hanya sebesar 55 juta ton saja. Penggilingan padi mengalami masa idle sehingga di beberapa daerah tidak menguntungkan.

Masalahnya bukan hanya di sana. Penggilingan skala kecil yang hanya mampu menghasilkan beras kualitas menengah minus itu jumlahnya sekitar 95 persen. Walaupun menurut pengusaha penggilingan padi sudah banyak mesin penggilingan skala kecil itu diupgrade sehingga lebih efisien, tetapi secara umum masih mengalami kendala efisiensi teknis maupun ekonomis.

Rendemen penggilingan padi kecil hanya 62,26 persen, secara signifikan masih lebih rendah dari yang bisa dicapai penggilingan besar sebesar 65 persen. Persentase beras pecah dan kehilangan hasil lebih tinggi, dan kualitas beras yang dihasilkan lebih rendah. Produk beras dari penggilingan kecil tidak dapat menembus pasar ekspor yang menuntut kualitas premium.

Issue lain yang menarik untuk ditindaklanjuti adalah bagaimana menetapkan harga eceran tertinggi (HET) sehingga dapat dijangkau konsumen tetapi masih memberi insentif bagi pengusaha penggilingan padi kecil.

Penggilingan kecil adalah unit usaha penting yang diperlukan oleh petani padi di pedesaan yang bisa menjadi solusi efektif dalam mengatasi inefisiensi pemasaran padi di pedesaan. Masalahnya lagi-lagi modal. Mereka tidak mempunyai cukup modal untuk meningkatkan perannya.

Revitalisasi penggilingan kecil tidak hanya mengganti mesin dengan yang lebih moderen dan efisien tetapi yang lebih penting adalah mengembangkan sistem ekonomi padi di pedesaan sehingga upaya revitalisasi harus mencakup perbaikan manajemen bisnis internal di dalam perusahaan, menyediakan permodalan, peningkatan kualitas gabah yang akan diproses, pemasaran, dan promosi. Jadi penyediaan mesin pengering, kerjasama pemasaran dengan penggilingan skala besar, peran perbankan dan kelembagaan harus menjadi bagian penting dalam revitalisasi unit usaha strategis ini.

Sinar Tani

Bung Kontak

Wabah PMK merebak di beberapa daerah.

- Waspada, waspada, waspada !

Cegah PMK, Polri bantu awasi pergerakan ternak sapi.

- Awas jangan sampai lolos Pak !

Mentan SYL: Jangan panik, PMK tidak menular ke manusia.

- Tapi peternak yang meringis.

MENTAN MENYAPA



Syahrul Yasin Limpo
Menteri Pertanian RI

Peran Aktif Cegah Penyebaran PMK

Penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang ternak sapi di Tanah Air membuat semua pihak harus mengantisipasi. PMK adalah penyakit menular pada hewan dan sangat ditakuti hampir semua negara di dunia. Utamanya negara-negara pengekspor ternak dan produk ternak, termasuk Indonesia.

Indonesia pertama kali tertular PMK tahun 1887 di daerah Malang, Jawa Timur. Upaya pemberantasan dan pembebasan PMK di Indonesia terus dilakukan sejak tahun 1974 hingga 1986. Pada tahun 1990, penyakit tersebut benar-benar dinyatakan hilang dan secara resmi Indonesia telah diakui bebas PMK oleh Badan Kesehatan Hewan Dunia atau Office Internationale des Epizooties (OIE).

Keberhasilan Indonesia bebas dari PMK pada tahun 1990 merupakan hasil kerja keras berbagai pihak, didukung kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan sehingga memudahkan dalam melokalisasi penyakit ini. PMK menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar, bukan hanya mengancam kelestarian populasi ternak di dalam negeri, tetapi juga mengakibatkan hilangnya peluang ekspor ternak dan hasil ternak.

Karena itu, saya berharap peran aktif dari berbagai pihak diperlukan bagi pencegahan dan penanganan penyakit tersebut di Indonesia. Melalui pengetahuan yang cukup tentang PMK dan langkah-langkah yang perlu segera kita ambil.

Merebaknya kasus PMK di sejumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dan Aceh, memerlukan upaya nyata untuk segera mengendalikan. Salah satunya memanfaatkan transfer of knowledge bagi petugas pendamping mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan PMK secara cepat dan masif.

Untuk itu, kualitas pelatihan yang dilaksanakan di UPT harus lebih ditingkatkan. Sehingga, menghasilkan purnawidya-purnawidya yang berkualitas untuk dapat segera menangani dan mengendalikan PMK dan potensi kendala-kendala lainnya.

Petugas pendamping peternakan juga harus dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengedukasi petani/peternak, serta meningkatkan kesejahteraan petani/peternak di wilayah binaannya. Saya memberikan apresiasi secara maksimal terhadap langkah konkret dan jelas dalam penanggulangan PMK.

Misalnya upaya membentuk satgas dan gugus tugas, agenda sos atau darurat, langkah temporer, dan agenda recovery atau pemulihan. Karena itu saya mendorong adanya tindakan penentuan 3 zona bagi wilayah terdampak, diantaranya zona merah, kuning dan hijau.

Saat ini kita perlu terus waspada serta gerak cepat menanggulangi PMK ini. Jangan sampai timbul kepanikan di tengah masyarakat kita. Distribusi obat-obatan serta vaksin harus terus digencarkan, supaya semuanya aman dan fenomena PMK ini semakin menurun.

Bagi yang ingin menyampaikan pertanyaan kepada Menteri Pertanian bisa melalui SMS ke: **087881605773** atau email ke: **sintani@cbn.net.id** atau **redaksi@tabloidsinartani.com**
Jangan lupa sertakan nama dan alamat anda.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Dok. Sinar Tani

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Redaksi** : Yulianto; **Pemimpin Perusahaan** : Ir. Mulyono Machmur, MS; **Redaktur Pelaksana** : Yulianto; **Redaktur** : Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi** : Julian Ahmad; Nattasya; Iqbal; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden** : Ibnu Abas (Kaltara), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman** : Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter** : Rori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi** : Hamdani; **Pengembangan Bisnis** : Iqbal Husein, SE; Indri; Echa Sinaga, Dewi Ratnawati; **Keuangan** : Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi** : Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit : PT. Duta Karya Swasta; **Komisaris Utama** : Soedjai Kartasasmita; **Komisaris** : DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama : DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur** : Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan : Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email : sintani@cbn.net.id, redaksi@tabloidsinartani.com; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak** : Laksus Pangkopkamitbda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga** : Rp. 13.500 per edisi; **Tarif Iklan** : FC Rp. 8000/mmk, BW Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran** : Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.00096.016.413, BNI 46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN** : 0852-8586;
Percetakan : PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Penangkaran Benih Padi Varietas Unggul Bersertifikat (Bag. 1)

Benih bermutu merupakan syarat pertama dan utama untuk produksi karena berkontribusi sekitar 30% dari peningkatan hasil. Tujuan dari pembangunan perbenihan padi adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu secara berkelanjutan.



Dalam sistem perbenihan, petani penangkar benih berada pada subsistem produksi dan distribusi benih. Benih bermutu yang dimaksud dalam hal ini adalah benih yang membawa potensi genetik yang dikembangkan oleh para pemulia tanaman yang dijamin keasliannya melalui proses sertifikasi hingga terdistribusi sampai kepada petani secara efektif dan efisien.

Benih sumber yang digunakan untuk pertanaman produksi benih sekurang-kurangnya haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas FS (*Foundation Seed*/ Benih Dasar/BD) atau Label Putih, benih sumbernya haruslah benih padi kelas BS (*Breeder Seed*/ Benih Penjenis/BS) atau Label Kuning.

Untuk memproduksi benih kelas SS (*Stock Seed*/ Benih Pokok/BP) atau Label Ungu, maka benih sumbernya boleh benih FS atau boleh juga BS dan untuk memproduksi benih kelas ES (*Extension Seed*/ Benih Sebar/BR) benih sumbernya boleh benih kelas SS atau FS.

Teknik Produksi Benih

Tahap kegiatan yang dilakukan dalam produksi benih meliputi (1) pemilahan dan perlakuan benih; (2) penyiapan lahan; (3) penanaman; (4) pemeliharaan; (5) seleksi atau roguing; (6) panen dan pengolahan benih.

Perlakuan benih bertujuan untuk mencegah hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memperkecil risiko kehilangan hasil, memelihara dan memperbaiki kualitas benih. Pemilahan benih padi dilakukan dengan perendaman benih selama 24 jam ke dalam larutan garam 3% atau direndam dalam larutan ZA (225 g ZA/l air). Benih yang tenggelam menunjukkan benih yang baik. Kemudian benih yang baik diperam selama 24 jam.

Kemudian tabur benih yang telah mulai berkecambah dengan kerapatan 25-50 g/m² atau 0,5-1 kg benih per 20 m² lahan. Persemaian dipupuk dengan Urea, SP-36, dan KCl masing-masing sebanyak 15 g/m². Kebutuhan benih untuk 1 ha areal pertanaman adalah 10-20 kg.

Persiapan lahan untuk pertanaman mirip dengan lahan untuk persemaian, namun tanpa pembuatan bedengan. Tanah diolah secara sempurna yaitu

dibajak pertama, digenangi selama 2 hari, lalu dikeringkan selama 7 hari, lalu dibajak kedua kali, digenangi selama 2 hari dan dikeringkan lagi selama 7 hari. Terakhir tanah digaru untuk melumpurkan dan meratakan tanah. Untuk menekan pertumbuhan gulma, lahan yang telah diratakan disemprot dengan herbisida pra-tumbuh dan dibiarkan selama 7-10 hari atau sesuai dengan anjuran.

Penanaman dilakukan pada saat bibit berumur 15-21 hari, dengan 1 bibit per lubang. Bibit yang ditanam sebaiknya memiliki umur fisiologi yang sama (dicirikan oleh jumlah daun yang sama, misal 2 atau 3 daun/batang). Jarak tanam dapat menggunakan sistem tegel (20 x 20 cm atau 25 x 25 cm atau 27 x 27 cm) dan/atau sistem legowo-2 (20 x 10 x 40 cm atau 25 x 12,5 x 50 cm atau 27 x 13,5 x 50 cm) tergantung tinggi tempat, kesuburan lahan dan varietas yang ditanam.

Bibit ditanam pada kedalaman 1-2 cm. Sisa bibit yang telah dicabut diletakkan di bagian pinggir petakan, nantinya digunakan untuk menyulam. Penyulaman dilakukan pada 7 hari setelah tanam (HST) dengan bibit dari varietas dan umur yang sama. Setelah ditanam, air irigasi dibiarkan macak-macak

(1-3 cm) selama 7-10 hari.

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan cara pemberian pupuk, penyiangan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Takaran pupuk disesuaikan dengan kondisi lahan setempat karena kesuburan tanah beragam antar lokasi karena perbedaan sifat fisik dan kimianya. Pada musim hujan, takaran pupuk dianjurkan lebih rendah daripada musim kemarau. Teknik pemupukan lainnya pada lahan sawah dapat pula menggunakan perangkat uji tanah sawah (PUTS) dan program PUP.

Untuk pupuk SP36 dan KCl, takarannya disesuaikan dengan ketersediaan P dan K dalam tanah. Sedangkan untuk pupuk urea, takaran dan waktu pemberiannya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dengan menggunakan teknologi Bagan Warna Daun (BWD). Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan secara terpadu. Hama dan penyakit merupakan faktor penting yang menyebabkan suatu varietas tidak mampu menghasilkan varietas seperti yang diharapkan.

Dalam seleksi/roguing, dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologinya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya. Untuk itu, roguing perlu dilakukan dengan benar dan dimulai dari fase vegetatif sampai akhir pertanaman.

Panen benih dilakukan saat biji telah masak fisiologis, atau apabila sekitar 90-95% malai telah menguning. Untuk menjamin vigor benih, maka cara panen yang baik meliputi perontokan, pembersihan, dan cara pengeringan gabah. Faktor yang paling utama adalah pengeringan benih, benih harus dikeringkan sampai kadar air mencapai 10-12%.

Penulis : Pamela Fadhliah
Penyuluh
Pertanian Madya-
Pusat Penyuluhan
Pertanian



Sampaikan Pendapat, Kritik, Saran dan Dukungan Anda tentang Pembangunan Pertanian melalui WA, SMS ke: 087881605773 atau email ke: sintani@cbn.net.id
Jangan lupa sertakan nama dan alamat Anda. SMS terpilih akan dimuat pada WA atau SMS Cangkul.



Selamat Idul Fitri 1443 H Mohon maaf lahir dan batin.

Semoga melalui fakultas Ramadhan 1443 H, kita menjadi hamba Alloh SWT yang bertaqwa.
(Nur Mahmudi Isma'il dan Nur Azizah Tamhid)

Assalamu'alaikum,
TAQOBBALALLAHU MINNA WA MINKUM
SHIYAMANA WA SHIYAMUKUM
QIYAMANA WA QIYAMUKUM

Semoga Allah Swt menerima amal Ibadhah & taubatan kita serta Allah pertemukan kita semua dengan Ramadhan berikutnya dalam keadaan sehat wal'afiat.
Aamiin Ya Rabbal Alaamiin

Selamat menunaikan ibadah puasa di penghujung bulan Ramadhan dan selamat merayakan Idul Fitri 1 Syawal 1443 H.

MOHON MAAF LAHIR DAN BATHIN.
Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.
(Rukmantoro Salim & Keluarga)

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1443H

TAQOBBALALLOHU MINNA WA MINKUM, TAQOBBAL YA KARIIM
BAROKALLOHU FIUKUM

Semoga Allah menerima semua amal ibadah kita, taubat kita dan Allah pertemukan kita dengan Ramadhan di tahun yang akan datang dalam keadaan sehat wal'afiat. Aamiin Allahumma Aamiin

Wassalamualaikum wr wb.
(Hamzah Junaid & Family)

Temen-temen yang muslim semuanya, kami mengucapkan "Selamat Hari Raya Idul Fitri 1443 Hijriyah" Mohon maaf lahir dan batin atas salah dan khilaf yang disengaja atau tidak. Yaa Allah Jadikanlah semangat Ramadhan hadir dalam sebelas bulan mendatang....

Aamiin Yaa Rabbal 'aalamiin ...
(Ahmad Soim dan Keluarga)

info **HUMAS**

Gerak Cepat Tangani Wabah PMK

Pasca Lebaran, dunia peternakan di Indonesia dihebohkan mencuatkan kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau Foot and Mouth Disease pada sapi. Padahal sebelumnya Indonesia tercatat bebas PMK sejak 1986 dan mendapatkan pengakuan internasional dari Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) pada 1990.



PMK adalah penyakit hewan menular yang menyerang ternak seperti sapi, kerbau, kambing, dan babi. Gejala ternak sapi yang terpapar PMK ditemukan di sejumlah daerah di Jawa Timur yakni Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan Mojokerto. Wabah juga terjadi di Aceh Tamiang dan Aceh Timur (Aceh).

Menyusul kasus PMK ini, Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL), gerak cepat turun ke lapangan dan mengunjungi Kabupaten Gresik sebagai salah satu wilayah yang terkonfirmasi positif penyakit tersebut. SYL memastikan pihaknya akan melakukan penanganan PMK secara maksimal.

Diantaranya dengan mendistribusikan obat-obatan, penyuntikan vitamin, pemberian antibiotik dan penguatan imun. Disisi lain, Kementan juga terus bekerja melakukan riset dan uji lab untuk menemukan vaksin dalam negeri.

Dari pemberian obat dan vitamin yang dilakukan, menurut SYL, banyak hewan yang terpapar PMK sudah mulai membaik. "Intinya yang terkena harus diberikan obat, dan yang tidak kena harus dinaikkan imunnya. Kami juga akan mengadakan pelatihan untuk dokter kesehatan. Khusus untuk tenaga medisnya kita sudah sebar di lapangan," ujarnya.

Meski mengakui penyakit PMK adalah memiliki tingkat penyebaran cepat karena prosesnya bisa menular melalui kontak langsung maupun udara, namun SYL menegaskan,

penyakit ini tidak menular ke manusia. Bahkan dagingnya masih bisa dikonsumsi asal melalui SOP yang benar. "Karena itu kami berharap tidak ada kepanikan yang berlebihan. Insha Allah akan kita kendalikan secara maksimal," ujarnya.

Ambil Langkah Cepat

Dari beberapa pertemuan di lapangan baik dengan gubernur maupun bupati di Jawa Timur dan Aceh, SYL mengatakan, pihaknya sudah mengambil langkah. Ada tiga langkah utama mengatasi PMK. Pertama, langkah darurat/SOS. Kedua, langkah temporary. Ketiga, langkah recovery.

Bahkan SYL berharap dalam waktu dekat Pusat Veteriner Farma (Pusvetma) Surabaya dapat menemukan serotype virus PMK yang ada di tanah air. "Dengan segala kekuatan yang ada, kita akan membuat vaksin dalam waktu yang sangat singkat. Kita sudah sepakat dengan Gubernur dan Bupati vaksin yang akan dipakai adalah vaksin nasional," ujarnya.

Karena membuat vaksin membutuhkan waktu, SYL telah memerintahkan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam 14 hari bisa menghadirkan vaksin impor. Dengan catatan, jumlahnya tidak banyak sambil menunggu vaksin nasional siap.

Menunggu ketersediaan vaksin, Kementan telah mengambil berbagai langkah, terutama untuk Jawa Timur dan Aceh. Misalnya, penyebaran dan pemberian vitamin dan obat-obat antibiotik, termasuk yang terkait langsung dengan peningkatan imun hewan.

"Intervensi kita berkait dengan

vitamin dan antibiotik ternyata hasilnya lebih baik. Sapi yang tadinya sudah terpapar menjadi lebih baik. Intinya yang terkena harus diberikan obat dan yang tidak kena harus dinaikkan imunnya," ujar SYL.

Kementerian Pertanian juga telah mengambil langkah terpadu untuk meminimalisir penyebaran, baik dengan isolasi, lockdown wilayah atau kandang dan tracing. "Kami juga membentuk satgas dan gugus tugas yang terdiri dari unsur kementerian, pemerintah daerah, TNI dan Polri," tambah SYL.

Sementara itu, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH), Nasrullah menegaskan, saat ini tenaga medik sudah ada di lapangan. Jadi, jika ada ternak sapi yang akan dipotong paksa, maka dapat didampingi tenaga medis. Semua dinas terkait, dinas perhubungan termasuk satgas pangan juga telah turun semua. "Soal vaksin dalam waktu secepatnya bisa kita buat. Instrumen, ahlinya, dan alatnya sudah ada di kita semua," tegasnya.

Nasrullah menjelaskan, hasil laboratorium menunjukkan beberapa ternak yang terkonfirmasi positif PMK memiliki tingkat kematian yang rendah, hanya 1,1 persen dari jumlah ternak yang terinfeksi virus PMK ini.

Menurutnya, berbagai langkah penanggulangan PMK telah memberi hasil positif. Bahkan tingkat kesembuhan ternak yang terinfeksi menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. "Hasil lapangan hari ini kami melihat ada kemajuan yang berarti," ujarnya.

Dengan pemberian obat sejak kasus pertama di 28 April hingga kini sudah banyak hewan ternak yang menuju ke sehat. Padahal kata Nasrullah, belum menggunakan vaksin, tapi baru pemberian obat yang rekomendasi kesehatan hewan. "Kami melihat sendiri di satu kandang sudah ada beberapa hewan yang sudah mulai makan, berdiri dan menuju ke sehat," tegasnya.

Melalui pendataan dan pemantauan di lapangan, Nasrullah menyebut bahwa jumlah hewan ternak yang terkonfirmasi sakit PMK sebanyak 200 ekor, mati

4 ekor dan sembuh 12 ekor. Meski perlu diperkuat dengan hasil laboratorium lanjutan. "Angka ini menunjukkan tingkat keganasan virus PMK berada pada level yang rendah," ujarnya.

Jadi lanjut Nasrullah, ini bisa menjadi harapan, mudah-mudahan bisa mendapatkan serotype dari virus PMK dan bukan tipe yang ganas. Namun dengan gejala klinis dan di lapangan kita melihat bahwa PMK ini bisa sembuh, dan ini terbukti di lapangan.

Pengawasan Lalu Lintas Ternak

Terkait pengaturan serta pengawasan lalu lintas hewan ternak dan penetapan gugus tugas penanganan PMK secara nasional, Nasrullah mengatakan, Kementan telah menetapkan sejumlah kebijakan melalui surat penetapan maupun surat edaran Menteri Pertanian.

Pengawasan dan pengaturan lalu lintas hewan ternak juga dilakukan di masing-masing daerah, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten. Ia berharap upaya ini dapat mencegah kepanikan masyarakat serta memperkecil kesempatan bagi pihak yang ingin berspekulasi.

Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mendukung upaya Kementan dalam menangani PMK. Untuk itu, Polri siap membantu mendampingi dan mengawasi ternak sapi yang terpapar PMK. "Polri juga bekerjasama dengan Dinas Peternakan daerah membantu mengawasi penanganan penyakit PMK agar tidak terjadi pergeseran ke luar dari wilayah temuan," ujar Kapolri.

Menurutnya, sinergitas antara dinas peternakan dan jajaran Polri di setiap wilayah sangat penting. Dengan bantuan penjagaan, Polri bisa membantu melokalisasi agar penyebaran PMK tidak makin meluas. Polri juga akan membantu mengecek proses perdagangan hewan ternak dengan merujuk hasil pemeriksaan dokter hewan Badan Karantina dan Dinas Peternakan.

"Saya menghimbau kepada masyarakat agar tetap tenang, tidak panik terkait dengan adanya laporan temuan penyakit itu. Sebab, semua pihak telah bekerja secara maksimal untuk menangani hal tersebut," katanya.

Biro Humas dan IP Kementan

Tanggap Pengendalian PMK, BPPSDMP Latih Penyuluh Peternakan dan Medik Veteriner

Merebaknya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) memerlukan pengendalian langsung oleh sumberdaya manusia seperti Penyuluh Peternakan, Medik Veteriner, Paramedik Veteriner bahkan Pengelola P4S. Karenanya, Pusat Pelatihan Pertanian (Puslatan), Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) melakukan pelatihan selama 12-14 Mei 2022 untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam pengendalian PMK.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) tengah menghantui peternak sapi Tanah Air pasca Idul Fitri ini. Lebih dari 6.000 laporan kasus PMK terjadi di sentra Peternakan seperti Aceh Tamiang, Aceh Timur, Bangka Belitung, Garut, Banjar, Boyolali, Gresik, Jombang, Lamongan, Lumajang, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, Sidoarjo, Batu Malang, Kotawaringin Barat, Deli Serdang, dan Langkat.

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan Penyakit PMK ini ditakuti oleh seluruh dunia, sama dengan COVID-19, Lepra, Muntaber dan membawa kematian. Meskipun sudah sembuh, stigma negatif masih ada. "PMK ini kalau tidak

cepat diatasi, orang-orang panik (khususnya peternak), maka tata niaga produk Peternakan ini bisa jatuh dan kesempatan untuk spekulan bermain," sebutnya.

Kementerian Pertanian disebutkan Mentan SYL tengah mempersiapkan Vaksin Nasional untuk menanggulangi PMK ini selama 14 hari kedepan. Karena itu, semua insan pertanian diharapkan partisipasinya untuk menghadapi tantangan penyakit PMK ini.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Prof Dedi Nursyamsi menyebutkan seluruh sumberdaya manusia yang terdiri dari Penyuluh Peternakan, Medik Veteriner, bahkan Paramedik Veteriner

tengah berjibaku menanggulangi PMK yang kasusnya luar biasa.

Kementerian Pertanian melalui Pusat Pelatihan Pertanian (Puslatan), Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) melakukan Pelatihan Pengendalian PMK, 12-14 Mei 2022 untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam pengendalian PMK. Khususnya untuk petugas Medik Veteriner/Dokter Hewan, Paramedik Veteriner, Penyuluh Peternakan, Penyuluh Koordinator BPP, hingga Penyuluh Swadaya.

Selama tiga hari pembelajaran online atau setara dengan 30 berlatih, SDM Peternakan akan diberikan materi pengendalian PMK oleh Widyaiswara dari Balai Besar Pelatihan Kesehatan Hewan

(BBPKH) Cinagara, Balai Besar Pelatihan Pertanian Batu Malang, Ditjen Kesehatan Hewan (Keswan), Ditjen Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) Badan Karantina Pertanian, Pusat Veteriner Farma (Pusvetma), hingga Balai Besar Veteriner (BBvet) Wates.

Adapun materi pelatihan terdiri dari pengenalan PMK, pencegahan PMK, pemberantasan PMK, kebijakan pengendalian PMK, hingga peran SDM dalam pengendalian dan pemberantasan PMK. Pelatihan sendiri menggunakan Learning Management System (LMS) yang memungkinkan pelatihan atau training jarak jauh secara daring (online training). **Cha/BPPSDMP**



Mengenai Sistem Perkecambahan Benih Sawit

Komoditas kelapa sawit saat ini menjadi salah satu pendulang devisa negara. Pada tahun 2021 nilai ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 35,53 miliar dollar AS. Bahkan hingga Februari 2022 nilai ekspornya sebanyak 5,62 miliar dollar AS.

Karena itu, peluang pengembangan sawit di Indonesia sangat besar. Terlihat dari perkembangan luas areal perkebunan sawit. Jika sebelum tahun 1983 masih kurang dari 1 juta ha, tapi berdasarkan publikasi terakhir dari data statistik Ditjen Perkebunan tahun 2019 angka tetap berkembang menjadi 14,46 juta ha dengan produksi 47,12 juta ton (Ditjenbun, 2021).

Sedangkan perkembangan produksi sawit terus naik. Jika pada tahun 2018, produksi minyak sawit (CPO) masih 43,1 juta ton dengan ekspor sebanyak 36,33 juta ton, maka tahun 2021 produksi naik menjadi 46,88 juta ton dan ekspor sebanyak 33,67 juta ton.

Faktor pendukung peningkatan produksi sawit adalah benih. Benih sawit yang berkualitas tinggi adalah benih hasil persilangan antara pohon induk betina dura dengan pohon induk jantan pisifera.

Masalah Peningkatan Produksi Benih

Namun salah satu permasalahan dalam meningkatkan produksi benih kelapa sawit adalah pada tahap awal perkecambahan. Benih kelapa sawit memiliki kulit yang sangat keras, sehingga harus melalui perlakuan khusus agar benih dapat berkecambah menjadi serempak. Benih kelapa sawit mengalami dormansi dan perkecambahan alami sangat jarang terjadi.

Proses pengecambahan benih kelapa sawit cukup sulit, karena benih memiliki kulit yang keras sehingga bersifat dorman. Adanya kondisi dormansi ini menyebabkan benih harus diberi perlakuan untuk mematahkan dormansi.

Secara morfologi perkecambahan benih adalah perubahan bentuk dari embrio menjadi kecambah. Secara fisiologi perkecambahan benih adalah dimulainya kembali proses



metabolisme dan pertumbuhan struktur penting embrio yang tadinya tertunda ditandai dengan munculnya struktur tersebut menembus kulit benih.

Secara biokimiawi perkecambahan benih merupakan rangkaian perubahan lintasan oksidatif dan biosintesis. Secara teknologi benih adalah muncul dan berkembangnya struktur penting dari embrio, serta menunjukkan kemampuan untuk berkembang menjadi tanaman normal dan diharapkan berproduksi normal pada kondisi yang optimal.

Kelapa sawit berkembang biak dengan biji dan akan berkecambah untuk selanjutnya tumbuh menjadi tanaman. Benih kelapa sawit akan mengalami kesulitan untuk berkecambah karena keadaan fisik benih yang rumit.

Benih kelapa sawit mempunyai beberapa lapisan pembalut buah yaitu kulit buah, daging buah dan lapisan lunak. Keadaan tersebut menghalangi penyerapan air yang diperlukan untuk berkecambah yang mengakibatkan daya berkecambah menjadi terhambat dan

waktu berkecambah menjadi lebih lama.

Secara alami sulit didapatkan semaian benih sawit yang serempak dalam jumlah yang besar. faktornya, benih kelapa sawit lambat berkembang, tumbuhnya tidak merata dan dalam waktu tertentu daya kecambahnya rendah.

Benih sawit mempunyai masa dormansi, sehingga tidak langsung dapat berkecambah dengan serentak. Dormansi benih sawit terjadi karena kulit benih (cangkang) yang tebal dan bukan karena embrionya yang dorman.

Kulit benih sawit yang keras dapat menghambat perkecambahan akibat tingginya kadar lignin pada tempurung benih kelapa sawit. Metode pematahan dormansi karena kerasnya kulit benih dapat dengan skarifikasi mekanis untuk menipiskan testa, pemanasan, pendinginan (*chilling*), perendaman dalam air mendidih, pergantian suhu drastis dan skarifikasi kimia dengan asam sulfat untuk mendegradasi testa.

Karena itu, pengenalan struktur setiap benih menjadi kunci keberhasilan perkecambahan benih yang memiliki daya viabilitas dan vigor yang tinggi.

**Saipulloh/
Nono Suharyono/Yul**



Dirut PT. SGN, Aris Toharisman : Restrukturisasi Bisnis Gula Nasional

Gula menjadi komoditas pangan strategis yang menjadi perhatian utama pemerintah. Apalagi produksi gula dalam negeri hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan, sehingga masih ada impor gula berupa gula mentah (raw sugar) dan gula rafinasi.

Pada awal Indonesia pernah menjadi negara eksportir gula di dunia. Untuk membangkitkan kejayaan gula nasional, Holding Perkebunan Nusantara melakukan restrukturisasi bisnis gula, sebagai langkah strategis menjawab tantangan ketahanan gula nasional.

"Kamibersamaingin kembalikan kejayaan gula Nusantara. Holding ini melakukan restrukturisasi bisnis gula dalam 1 perusahaan yaitu PT Sinergis Gula Nusantara yang dibentuk 17 Agustus 2021," tutur Direktur Utama PT Sinergi Gula Nusantara (SGN), Aris Toharisman kepada tabloidsinartani.com, Senin (25/4).

PT Sinergi Gula Nusantara merupakan gabungan tujuh anak perusahaan pengelola perkebunan tebu (Perkebunan Nusantara). Holding ini akan mengelola 36 pabrik gula (PG) dari 7 PTPN di Tanah Air yaitu PTPN II di Sumatera Utara, PTPN VII di Lampung, PTPN IX di Jawa Tengah, PTPN X, PTPN XI,

dan PTPN XII di Jawa Timur, serta PTPN XIV di Sulawesi Selatan. "Kami sudah menggandeng investor yang miliki pendanaan untuk bersama-sama bangun industri gula (modern)," tuturnya.

Target Kerja

Pembentukan PT. SGN ini memiliki tiga inisiatif utama yaitu, modernisasi pabrik gula, intensifikasi melalui peningkatan produktivitas, serta ekstensifikasi lahan dengan cara sinergi BUMN dan program kemitraan dengan petani tebu.

Holding Perkebunan Nusantara ini telah menyusun roadmap bisnis gula yang sejalan target Pemerintah dalam mencapai swasembada gula. Holding ini memiliki tanggung jawab dalam melipatgandakan produksi gula menjadi 1,8 juta ton untuk mendukung swasembada gula konsumsi tahun 2025 sekaligus menyejahterakan petani tebu rakyat.

Melalui kerjasama dengan BUMN pangan lain, Holding ini

akan berupaya meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendampingan dan pendanaan untuk meningkatkan produktivitas. Serta minat petani dalam menanam tebu.

Selama ini, sumber pasokan tebu PTPN berasal dari HGU sendiri dan bekerjasama dengan petani rakyat. Produktivitas tebu petani masih sangat rendah, di bawah 70 ton tebu/ha. Ini terjadi karena rendahnya kualitas bibit dan teknik budidaya serta pengelolaan lahan yang kurang baik. Bahkan bongkar ratoon bisa melebihi 4 tahun.

Kondisi ini menyebabkan tingginya beban pokok petani tebu rakyat yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu. Karena itu, Aris yakin dengan kolaborasi PTPN dan petani tebu rakyat dapat sukseskan swasembada gula konsumsi nasional, menyejahterakan petani, dan menciptakan gula dengan harga yang wajar.

"Beberapa hal diperbaiki mulai

dari varietas, manajemen air dan lainnya. Bahkan saya ingin ada Badan Penghimpun Dana Perkebunan (BPDP) untuk tebu. Tapi kami meyakini jika usaha pengembangan tebu rakyat bukan cuma perusahaan tetapi juga pemerintah," tuturnya.

Aris menargetkan, untuk bisa meningkatkan luasan area tebu dari 150 ribu ke 250 ribu ha. Perlu upaya yang sungguh-sungguh dari petani maupun lahan PG. Apalagi jika berkaca pada upaya PTPN di tahun 2003-2008 yang mampu meningkatkan luasan areal dari 16 ha menjadi 50 ha dan produktivitas pun mampu melonjak hingga 6,2 ton/ha.

Mengenai riset, Aris menyebutkan, Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) akan menjadi bagian holding ini dan berfokus kepada pemuliaan varietas serta research and development (RND) untuk industri gula Tanah Air. P3GI akan menjadi lembaga penelitian yang kuat dan profesional, serta mampu memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan perguruan. **Gsh/Yul**



PUPUK ORGANIK CAIR

EM4™

EFFECTIVE MICROORGANISMS 4

**HEMAT BIAYA
PANEN BERLIPAT
GANDA**

**TEKNOLOGI FERMENTASI
BAHAN ORGANIK BERMANFAAT UNTUK:**

- Memperbaiki sifat biologis, fisik dan kimia tanah.
- Meningkatkan produksi tanaman dan menjaga kestabilan produksi
- Memfermentasikan bahan organik tanah dan mempercepat dekomposisi.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan keragaman mikroba yang menguntungkan di dalam tanah.
- Meningkatkan ketersediaan nutrisi dan senyawa organik dalam tanah.
- Meningkatkan Fiksasi Nitrogen/Bintil akar.
- Dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia dan pestisida.
- Dapat digunakan untuk semua jenis tanaman dan tanah.
- Pembuatan pestisida organik
- Pembuatan kompos bokashi.

Kadar Hara Pupuk

C organik = 27,05 % ; pH = 3,90 ;
N = 0,07 % ; P₂O₅ = 3,22 ppm;
K₂O = 7675,0 ppm; Ca = 1676,25;
Mg = 597,0 ppm; B < 20 ppm;
Cu < 0,01 ppm; Mn = 3,29 ppm;
Fe = 5,54 ppm; Zn = 1,90 ppm;

Mikroba:

Lactobacillus = 8,7 x 10⁵ sel/ml;
Pelarut Fosfat = 7,5 x 10⁶ sel/ml;
Yeast/Khamir = 8,5 x 10⁶ sel/ml;

L958/HAYATI/DEPTAN-PPVTPP/VIII/2011

**Diproduksi dan Dipasarkan
PT. SONGGOLANGIT PERSADA**

KANTOR PEMASARAN :
JAKARTA & SUMATERA : Telp. (021) 78833766 & 78834091 Fax : (021) 78833766
E-mail : agoes_em4@yahoo.com, slpjakarta@em4-indonesia.com
JAWA TENGAH : Telp & Fax : (0293) 326593 E-mail : slpjateng@em4-indonesia.com
JAWA TIMUR : Telp & Fax : (031) 7405203 E-mail: slpjatim@em4-indonesia.com
BALI : Telp & Fax : (0361) 8424066 E-mail : slpbali@em4-indonesia.com

Web: www.em4-indonesia.com
Email : bokashiok@yahoo.com

ADVANCED TECHNOLOGY TOWARDS NATURE FARMING

AGRITIPS

Tingkatkan Imunitas pada Ternak Sapi

Sapi sering dihadapkan pada tantangan kesehatan, bisa berupa bakteri, virus, parasit, dan racun yang berasal dari pakan, udara, air, satwa liar, ternak lain, dan bahkan manusia.

Stres juga menjadi faktor penting terkait kesehatan ternak. Temperatur yang ekstrim, penanganan, pengangkutan, penyapihan, dan pendaratan merupakan pemicu stres yang dapat menekan sistem imun ternak, tetapi juga memicu respon inflamasi.

Memelihara ternak dalam keadaan sehat tidak hanya penting untuk kesejahteraan hewan, tetapi juga berimplikasi pada produktivitas hewan. Sistem kekebalan, serta fungsi tubuh lainnya, membutuhkan sejumlah besar nutrisi untuk bekerja dengan baik.

Ketika hewan terinfeksi oleh patogen, sejumlah besar energi dan protein yang dikonsumsi yang seharusnya mendukung fungsi produktif, seperti pertumbuhan, reproduksi, laktasi, dialihkan untuk mendukung respons



imun. Nutrisi ini dibutuhkan untuk produksi sel darah putih, mendukung proses inflamasi, perbanyakan sel T dan B, sintesis antibodi, dan banyak proses imun lainnya.

Oleh karena itu, memelihara ternak dalam keadaan sehat akan meningkatkan pemanfaatan unsur hara dan produktivitas. Begitu pula sapi harus selalu dipelihara dalam status gizi yang cukup agar sistem imunnya dapat bekerja dengan baik pada saat dibutuhkan. **Oregon/Nattasya**

KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL TANAMAN PANGAN

Revitalisasi Penggilingan Padi Kecil

Penggilingan padi mempunyai peran penting dalam mutu produksi beras. Namun kondisinya, khusus yang berskala kecil banyak yang memprihatinkan. Untuk itu perlu ada gerakan revitalisasi penggilingan padi kecil.



Data BPS 2020, jumlah penggilingan padi berdasarkan kapasitas terpasang sebanyak 169.789 unit. Penggilingan padi kecil sebanyak 161.401 unit atau 95 persen, penggilingan padi menengah sebanyak 7.332 unit (4,32 persen) dan penggilingan padi besar 1.056 unit (0,62 persen).

Penggilingan padi yang mampu memproduksi beras premium hanya penggilingan skala menengah dan skala besar. Sedangkan penggilingan padi kecil umumnya menghasilkan beras broken di atas 25 persen. Dengan kondisi tersebut usaha penggilingan padi kecil akan sulit bersaing, terutama dalam memasarkan produknya.

Untuk itu, perlu ada gerakan revitalisasi penggilingan padi agar mutu beras dalam negeri meningkat. Dirjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Suwandi mengatakan, pemerintah berupaya memperbaiki kualitas mutu produksi beras di dalam negeri. Salah satunya dengan membenahi penggilingan padi skala kecil.

Karena itu Suwandi mengapresiasi jika ada kelompok tani yang mampu membuat beddryer sebagai salah satu kelengkapan RMU

(rice milling unit). Contohnya, Gapoktan Tani Makmur, Ngawi hanya mengeluarkan investasi pembuatan bak dryer dengan kapasitas maksimal 20 ton sebesar Rp 250 juta. Sedangkan investasi vertical dryer maksimal 10 ton mencapai Rp 1 miliar.

"Jika kita bisa bikin sendiri, mengapa harus membeli?" kata Suwandi saat Bimbingan Teknis dan Sosialisasi (BTS) Propaktani bertema Revitalisasi Penggilingan Padi untuk Meningkatkan Kualitas Produksi yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani bekerjasama dengan Ditjen Tanaman Pangan di Jakarta, Rabu (11/5). Suwandi pun berharap, petani atau gapoktan lain bisa melakukan hal yang sama, karena biayanya lebih murah.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Tanaman Pangan, Gatut Sumbogodjati menambahkan, untuk mendukung aspek pengolahan beras, pihaknya meluncurkan bantuan pengering dryer dan penggilingan padi. Selama periode 2017-2022 ada sebanyak 971 unit vertical dryer padi dan 332 rice milling unit.

"Bantuan ini kita berikan kepada kelompok tani yang melakukan usaha penggilingan padi," katanya. Namun melihat jumlah penggilingan padi kecil yang ada, diakui, bantuan yang pemerintah berikan sangat kecil atau hanya 0,8 persen. "Jadi

alternatif untuk membantu penggilingan padi tidak hanya APBN, tapi melalui sumber pembiayaan KUR (Kredit Usaha Rakyat)," tambah Gatut.

Selama periode 2020-2022, KUR tanaman pangan yang telah dikucurkan sebanyak Rp 887,82 miliar dengan jumlah debitur 18.337. Namun menurut Gatut, kebanyakan KUR untuk usaha penggilingan padi tersebut cenderung untuk modal usaha pembelian gabah, bukan untuk perbaikan penggilingan padi.

Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan untuk melengkapi kondisi penggilingan padi skala kecil. Selama periode 2017-2021, pemerintah memberikan bantuan sebanyak 35 unit colour sorter, gudang packing 307 unit, husker polisher 132 unit.

"Kebijakan lain yang kami lakukan adalah pembinaan kepada pelaku usaha untuk memperbaiki kualitas dan mengenalkan produk dengan QR Code. Dengan adanya QR Code, bisa diketahui," katanya.

Suatu Keharusan

Sementara itu Ketua Umum Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras (Perpadi), Sutarto Alimoeso menegaskan, dengan produksi beras yang fluktuasi, perlu penanganan beras secara tepat. Untuk itulah, peran penggilingan padi sangat penting.

Sayangnya mantan Dirjen Tanaman Pangan ini melihat, kondisi penggilingan padi skala kecil masih banyak menghadapi masalah. Penggilingan padi kecil umumnya memiliki keterbatasan manajemen, teknologi, peralatan, sulit mengakses permodalan dan pasar.

Kualitas beras yang dihasilkan ungkap Sutarto juga masih rendah medium minus (beras glosor, beras sayur dengan tingkat broken di atas 25 persen). Beras yang dihasilkan juga tidak seragam. Karena itu, revitalisasi penggilingan padi merupakan keharusan.

"Bicara revitalisasi, pertanyaan adalah bagaimana keadaan perberasan saat ini? Bagaimana kondisi penggilingan padi di Indonesia? Kenapa harus direvitalisasi?" katanya.

Dengan keterbatasan yang ada, Sutarto menilai, penggilingan padi kecil memiliki fungsi sosial. Karena itulah dalam revitalisasi penggilingan padi kecil, ia berharap pemerintah tidak

PENGGILINGAN PADI	TAHUN 2012	TAHUN 2020
Kecil	171.495 (94,12 %)	161.401 (95,06 %)
Menengah	8.628 (4,78 %)	7.332 (4,32 %)
Besar	2.076 (1,14 %)	1.056 (0,62 %)
Jumlah	182.199 (100 %)	169.789 (100 %)



membangun penggilingan padi baru, tapi memperbaiki alat mesin penggilingan padi skala kecil tersebut.

Saat ini meski bantuan perbaikan penggilingan padi kecil sudah berjalan, tapi menurutnya, masih sangat lambat, sehingga perlu terobosan baru agar penggilingan padi kecil dapat meningkatkan rendemen dan beras broken bisa diturunkan.

"Perlu dukungan dalam revitalisasi penggilingan padi kecil. Tidak cukup dengan bantuan yang sifatnya gratis, tapi harus ada pendampingan dan memberikan fasilitas agar mereka mampu mengakses permodalan dan pasar dengan mudah, murah dan tepat sasaran," katanya.

Sementara itu pemilik usaha Penggilingan Beras (PB) Karya Mulya, Sragen, Anas Hivied Handoko juga mengakui, ketersediaan alat produksi yang lengkap menjadi kendala bagi pelaku usaha penggilingan skala kecil.

Menurutnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam revitalisasi penggilingan padi. Pertama, apa tujuan revitalisasi padi. Kedua, setidaknya ada tiga pilar revitalisasi penggilingan padi yakni bidang teknologi, kelembagaan dan permodalan/pembiayaan.

Mengapa revitalisasi penggilingan padi penting? "Tujuannya tidak lain untuk memperbaiki kinerja penggilingan padi kecil, khususnya meningkatkan hasil beras yang berkualitas premium dan medium. Tingkat kehilangan hasil juga menjadi rendah dan rendemen juga tinggi," tutur Anas yang juga Ketua Perpadi Sragen. **Yul**

KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL TANAMAN PANGAN

Berbenah untuk Tingkatkan Kualitas Beras

Setelah dalam tiga tahun Indonesia tak mengimpor beras, kecuali beras khusus, pemerintah kini menatap pasar ekspor. Apalagi menurut catatan FAO, produktivitas padi Indonesia kini nomor dua se Asia setelah Vietnam.

Di tengah persaingan pasar beras di luar negeri, maka kualitas beras menjadi kuncinya. Untuk itu, membenahi penggilingan padi di dalam negeri menjadi suatu keharusan, khususnya yang berskala kecil.

Dirjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Suwandi mengatakan, pemerintah terus berupaya memperbaiki kualitas mutu produksi beras di dalam negeri. Salah satunya membenahi penggilingan padi skala kecil agar naik kelas.

Pemerintah juga mengajak penggilingan padi mengoptimalkan kegiatan hilirisasi padi. Jadi tidak hanya menghasilkan beras, tapi memanfaatkan produk turunan padi yang bisa diolah. Contohnya, dedak, tepung atau menir yang

bisa menjadi bahan baku untuk diproses ulang.

"Jangan sampai menir pun kita ambil dari tempat lain. Cintai produk dalam negeri," kata Suwandi saat Bimbingan Teknis dan Sosialisasi (BTS) Propaktani bertema Revitalisasi Penggilingan Padi untuk Meningkatkan Kualitas Produksi yang digelar Tabloid Sinar Tani bersama Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Rabu (11/5).

Untuk menaikkan kelas penggilingan padi kecil, Suwandi mengatakan, diperlukan tambahan alat mesin pertanian. Pemerintah juga akan mendekatkan pelaku usaha dengan fasilitas KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk mendapatkan modal usaha. Bahkan KUR dibawah Rp 100 juta tak memerlukan agunan.

"Kami mendorong supaya

penggilingan padi lewat program kostraling ini naik kelas," tegasnya. Karena itu, Suwandi mengapresiasi jika ada kelompok tani yang mampu membuat bed dryer sebagai salah satu kelengkapan RMU. Misalnya yang dilakukan Sutrisno, Ketua Gapoktan Tani Makmur, Ngawi dan Edi Narwanto, pemilik UD Sari Agung, Sragen.

Kepada kelompok tani maupun Gapoktan ditempat lain, Suwandi meminta agar bisa belajar dari petani di Sragen dan Ngawi. Meski bantuan RMU dari pemerintah kapasitasnya tidak besar, tapi dapat berkembang dengan terbangunnya dryer.

"Mereka membuat sendiri dryer untuk mengeringkan gabah dan jagung. Itu salah satu kreatifitas yang kita support, apalagi biayanya juga sangat murah," ujarnya. Bahkan yang lebih membanggakan bagi Suwandi, beras dari Sragen kini berhasil menembus pasar ekspor dengan tujuan Arab Saudi.

Perbaikan Penggilingan

Kualitas beras nyatanya sangat dipengaruhi oleh kualitas penggilingan padi. Mulai dari mesin, kapasitas dan kemampuan pelaku usaha penggilingan padi.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan, Ditjen Tanaman Pangan, Gatut Sumbogodjati mengatakan, salah satu sarana pengelolaan pangan hulu-hilir, khususnya beras adalah penggilingan padi. Kualitas beras lebih banyak dipengaruhi penanganan pascapanen, termasuk alat penggiling atau Rice Milling Unit (RMU) maupun dengan alat pengering atau dryer.

Kementerian Pertanian dalam rangka mendukung aspek pengolahan dan penyediaan tanaman pangan, khususnya beras, terus menyalurkan program bantuan pengering dan penggilingan padi/RMU. "Kami fasilitasi alat pengering dan alat penggilingan padi. Tujuannya tentu supaya petani bisa meningkatkan kualitas produknya dan sekaligus memperoleh harga yang lebih baik," ujar Gatut.

Gatut menguraikan, sejak tahun 2017 Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menggelirkan bantuan



dryer (vertical dryer) dan RMU sebagai bentuk bantuan peremajaan penggilingan padi. Dengan jumlah penggilingan padi kecil mencapai 161.401 unit diakui, bantuan pemerintah baru menyentuh 0,8 persen. "Alternatifnya kita mendorong dengan sumber pembiayaan lainnya, salah satunya dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR)," tambahnya.

Selain memberikan fasilitasi dryer dan RMU, Ditjen Tanaman Pangan juga menggelirkan bantuan seperti colour sorter, grading packing dan husker polisher untuk melengkapi unit penggilingan padi. Tercatat sejak 2017 hingga 2021, sudah digelontorkan sebanyak 35 unit colour sorter, 307 unit grading packing dan 132 unit husker polisher. Untuk tahun 2022, ditargetkan ada bantuan sebanyak 5 unit colour sorter (dari dana APBN) dan 78 unit colour sorter (dari Dana Alokasi Khusus/DAK), ditambah 52 unit grading packing dan 52 unit husker polisher.

Pada tahun 2020, BPS mencatat penggilingan padi kecil dengan kapasitas produksi kurang dari 1,5 ton per jam mendominasi unit penggilingan padi di Tanah Air dengan jumlah mencapai 161.401 unit. Sedangkan penggilingan padi menengah dengan kapasitas produksi 1,5-3 ton per jam, mencapai 7.332 unit. Sebanyak 1.056 unit merupakan penggilingan padi besar dengan kapasitas lebih dari 3 ton per jamnya.

"Penggilingan dan pengeringan kecil, lebih banyak dikelola pengusaha penggilingan. Namun begitu biasanya mereka juga merangkap atau bekerjasama dengan petani/poktan/gapoktan," kata Gatut.

Echa/Gsh/Yul

KUR Siap Mengucur

Untuk melengkapi dan meremajakan mesin *rice milling unit* (RMU), pelaku usaha penggilingan padi bisa menggunakan Kredit Usaha Rakyat (KUR). "Kami mendorong (revitalisasi penggilingan padi) dengan sumber pembiayaan lainnya, salah satunya dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR)," kata Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan, Gatut Sumbogodjati.

Menurut, akses KUR untuk pengadaan penggilingan dan dryer akan menguntungkan semua pihak. Pengusaha penggilingan akan diuntungkan karena memiliki penggilingan dan dryer yang berkualitas, terutama membantu pengeringan gabah saat cuaca tidak bersahabat.

Catatan Ditjen Tanaman Pangan, realisasi KUR untuk penggilingan padi sejak 2020 hingga 2022 terus meningkat secara jumlah dan nilainya. Tahun 2022 ini, hingga Mei baru tercatat 6.543 debitur dengan KUR mikro sebanyak 5.213 debitur dan 1.330 debitur untuk KUR kecil.

"Sebagian besar memang mengakses KUR Mikro dengan plafon maksimal Rp 100 jutaan. Dan biasanya sebagai modal untuk pembelian gabah," ungkap Gatut. Sedangkan untuk KUR Kecil dengan plafon Rp 500 juta-an di tahun 2021 baru tercatat sekitar 5.072 debitur pelaku penggilingan padi.

Gatut pun menghimbau agar pelaku penggilingan padi kecil maupun menengah agar memanfaatkan KUR untuk meningkatkan kapasitas produksi dan meremajakan unit penggilingan padi. Dengan demikian, penggilingan padi dapat menghasilkan beras yang bermutu. **Gsh/Yul**



Ketua Umum DPP Perpadi, Sutarto Alimoeso: Revitalisasi Penggilingan Padi Suatu Keharusan

Untuk meningkatkan mutu produksi, revitalisasi penggilingan padi, khususnya skala kecil menjadi suatu keharusan. Apalagi umumnya kondisi penggilingan padi skala kecil mempunyai banyak masalah. Bukan hanya manajemen pengelolaan, tapi juga terganjal permodalan.

Ketua Umum DPP Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras (Perpadi), Sutarto Alimoeso mengatakan, berdasarkan data yang ada saat ini sebagian besar atau 95,06 persen merupakan penggilingan padi kecil dengan kapasitas di bawah 1.500 kg/jam. Dengan konfigurasi mesin dan cara kerja, serta manajemen yang kurang memadai.

"Penggilingan padi kecil masih belum optimal, diperkirakan hanya mengolah di bawah 50 persen dari kapasitasnya," katanya. Penggilingan padi kecil umumnya juga memiliki

keterbatasan manajemen, teknologi, peralatan, sulit mengakses permodalan dan pasar.

Kualitas beras yang dihasilkan ungkap Sutarto juga masih rendah medium minus (beras glosor, beras sayur dengan tingkat broken di atas 25 persen) dan tidak seragam. Diperkirakan kehilangan hasil masih cukup tinggi. Data BPS mencapai 3,25 persen, sedangkan data Ditjen Tanaman Pangan sekitar 2,8 persen.

Sedangkan rendemen gabah menjadi beras rata-rata hanya 62,28 persen dari seharusnya minimal 67 persen. Di Thailand rendemen mencapai 69,7 persen dan Vietnam 66,6 persen. Karena itu mantan



Dirjen Tanaman Pangan ini melihat, kondisi penggilingan padi skala kecil masih banyak menghadapi masalah.

Namun dengan keterbatasan tersebut, menurut Sutarto, penggilingan padi memiliki fungsi sosial. Karena itulah dalam revitalisasi penggilingan padi kecil, ia berharap pemerintah tidak mendorong pembangunan penggilingan padi baru, tapi memperbaiki peralatan yang ada penggilingan padi skala kecil tersebut.

"Perlu dukungan dalam revitalisasi penggilingan padi kecil. Tidak cukup dengan bantuan yang sifatnya gratis, tapi harus ada pendampingan dan memberikan fasilitas agar mereka mampu mengakses permodalan dan pasar dengan mudah, murah dan tepat sasaran," katanya.

Dengan demikian lanjut Sutarto, penggilingan padi kecil dapat meningkatkan rendemen dan beras broken bisa diturunkan. Artinya, revitalisasi penggilingan padi kecil dalam sistem perberasan

nasional merupakan suatu keharusan.

Ada beberapa fokus revitalisasi yang Sutarto sarankan. Pertama, cara kerja penggilingan padi yang sesuai SOP dengan manajemen modern. Kedua, perbaikan proses penggilingan yang baik melalui penggunaan atau penyediaan dryer.

Ketiga lanjutnya, perbaikan konfigurasi mesin dan penggunaan atau penambahan sebagian alat mesin. Misalnya, dari husker-polisher menjadi husker-separator-polisher. Bisa juga mulai dari cleaner-husker-separator-polisher-pengepakan.

"Konfigurasi lainnya yang lebih kompleks yaitu dengan penambahan mesin pengabut, blower, pemisah batu, pemisah warna dan elevator, serta gudang penyimpanan yang memadai," tuturnya. "Revitalisasi ini bisa dilakukan secara bertahap," tambah Sutarto saat Bimbingan Teknis dan Sosialisasi (BTS) Propaktani Revitalisasi Penggilingan Padi untuk Meningkatkan Kualitas Produksi di Jakarta, Rabu (11/5). **Yul**

Pemilik PB Karya Mulya Sragen, Anas Havied: Tak Sekadar Ganti Mesin

Pelaku usaha memahami betul upaya revitalisasi penggilingan padi agar bisa meningkatkan kualitas beras yang dihasilkan. Namun ternyata, dana yang dibutuhkan mereka tidaklah sedikit.

"Revitalisasi penggilingan padi sebenarnya untuk memperbaiki kinerja penggilingan padi sehingga dapat menghasilkan beras yang berkualitas premium dan medium dengan tingkat losses yang rendah," kata Pemilik Perusahaan Beras (PB) Karya Mulya Sragen, Anas Havied Handoko.

Anas menambahkan, dalam revitalisasi penggilingan padi, tak hanya menambah atau mengganti peralatan yang rusak, sehingga berfungsi kembali. Namun, revitalisasi untuk menjadikan kelembagaan gapoktan yang sehat, mempunyai legalitas secara hukum dan sistem manajemen usaha yang profesional.

"Revitalisasi permodalan juga tak kalah penting yakni dengan memudahkan akses gapoktan atau usaha penggilingan padi kepada sumber-sumber

pembiayaan, serta mempunyai avails (penjamin) yang diharapkan akan menjadi sumber pembiayaan," tuturnya.



Menurut Anas, untuk kegiatan revitalisasi, dana yang dibutuhkan cukup besar yakni sekitar Rp 2,5 miliar per unit penggilingan padi.

Secara rinci disebutkan, harga 1 unit mesin pengering gabah berkapasitas 30 ton per hari saja mencapai Rp 1 miliar hingga Rp 1,2 miliar.

Sedangkan untuk penggantian alat-alat lain termasuk mesin pemisah kotoran diperlukan dana Rp 1 miliar. Ditambah dana untuk pembelian gabah petani, praktis totalnya mencapai Rp 2,5 miliar. "Revitalisasi penggilingan padi bisa dilakukan secara berkala untuk dapat meningkatkan hasil produksi juga dapat menjaga kestabilan kualitas di industri pertanian khususnya beras," katanya. **Gsh/Yul**

Managing Director PT Vietindo Jaya, Mohamach Abdoula: Menatap Peluang Ekspor Beras

Setidaknya ada dua manfaat penting yang bisa diperoleh dalam program revitalisasi penggilingan padi. Pertama, peningkatan produktivitas beras nasional. Kedua, peluang ekspor bagi industri perberasan.

Managing Director PT Vietindo Jaya, Mohamach Abdoula mengatakan, revitalisasi atau upaya peningkatan kinerja industri penggilingan padi terpasang (eksisting) yang akan meningkatkan rendemen beras dalam bulir padi yang diolah sehingga produktivitas naik.

Perlu diketahui, pada proses pengolahan gabah di penggilingan padi menjadi salah satu penyumbang penyusutan produksi beras selain proses pengeringan dan transportasi. Di sisi lain, Mohamach juga menyampaikan peningkatan kualitas produksi hasil dari revitalisasi ini juga mampu didorong untuk ekspor keluar negeri.

Pada tahun 2018 lalu, Indonesia sudah berhasil mengekspor beras sebanyak 4.000 ton dengan kualitas yang diterima pasar internasional. Apalagi kedepan pemerintah menargetkan ada peningkatan ekspor hingga 2 atau 3 kali lipat, bahkan kalau bisa hingga 10 kali.

Menurutnya, potensi pasar ekspor luar negeri terbuka lebar, selain beras biasa, Indonesia memiliki kekuatan dan keunggulan karena memiliki beraneka ragam jenis beras,



termasuk beras eksotik seperti beras merah dan beras hitam. Selain itu dunia juga sudah melirik Indonesia sebagai produsen beras organik (premium) yang memiliki nilai jual cukup tinggi.

Untuk dapat menghasilkan beras dengan kualitas bermutu dan aman dikonsumsi untuk ekspor, kata Mohamach, kita harus memiliki industri perberasan yang berstandar internasional. Untuk ekspor, ada syarat yang harus dipenuhi seperti Good Manufacturing Practice (GMP) dalam pengolahannya di hilir. Sementara di hulu atau sawah, pengembangan ke arah Good Agricultural Practice (GAP) juga harus diperhatikan.

Upaya peningkatan kinerja penggilingan padi juga harus di lengkapi dengan pendukungnya seperti untuk proses pengeringannya (Dryer). "Hal ini menjadi penting karena petani sekarang mulai banyak yang memanen dengan combine harvester dengan jumlah yang besar sehingga perlu pengeringan sebelum digiling," tuturnya.

lqbal/Yul



Revitalisasi ala Petani



KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL TANAMAN PANGAN

Bagi pelaku usaha kecil untuk memperbaiki mesin penggilingan padi memang tak mudah. Permodalan menjadi kendala utama. Di tengah berbagai kendala, tapi dengan kreativitas, kalangan petani mampu berinovasi membuat alat mesin yang murah meriah.

Seperti Gapoktan Tani Makmur, Ngawi, Jawa Timur yang membuat alat pengering gabah bakdryer. Pengereng gabah berupa bak besar tersebut mampu meningkatkan kualitas gabah petani.

Ketua Gapoktan Tani Makmur Ngawi Jawa Timur, Sutrisno bercerita, inovasi membuat bakdryer dimulai tahun 2014. Berawal dari keluhan petani karena harga gabah saat musim hujan yang rendah. Petani yang tergabung dalam gapoktan akhirnya mencoba membuat mesin pengering sederhana.

"Kalau gabah kering giling, bisa disimpan lama dan harganya jauh lebih tinggi," katanya saat Bimbingan Teknis dan Sosialisasi (BTS) Propaktani bertema Revitalisasi Penggilingan Padi untuk Meningkatkan Kualitas Produksi yang digelar Tabloid Sinar Tani bersama Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Rabu (11/5).

Tahun 2014 Gapoktan Tani Makmur membuat prototipe dengan skala kecil. Kemudian tahun 2020, Sutrisno beserta anggota kelompoknya membuat bakdryer lebih besar dengan kapasitas 20 ton. "Kita membuatnya dengan modal sendiri (mandiri) dan

menggunakan dana program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dari Bank Jatim senilai Rp 100 juta," ujarnya.

Alasan memilih bakdryer ketimbang vertical dryer, Sutrisno memaparkan, bak dryer mampu ditingkatkan kapasitasnya, bahkan lebih dari kapasitas produksi. Tak hanya itu, waktu pengeringan lebih cepat dan hemat serta perawatan mudah, bahkan hasil lebih maksimal dibandingkan vertical dryer.

Vertical dryer menurut Sutrisno kapasitasnya tetap. Selain itu, waktu pengeringan tergantung kapasitas tonase bahan baku, perawatannya juga jauh lebih susah tergantung teknologi dari pabrik. "Untuk operasionalnya lebih banyak dari sisi bahan, tenaga maupun listrik," ungkapnya.

Alasan lainnya, total investasi bakdryer lebih murah. Kalkulasinya, dengan kapasitas maksimal 20 ton hanya membutuhkan modal sekitar Rp 250 juta (Rp 50 juta untuk pembuatan bakdryer dan Rp 150 juta untuk gudang). Sedangkan membuat vertical dryer dengan kapasitas maksimal 10 ton membutuhkan dana mencapai Rp 1 miliar lebih (Rp 1.096.145.000).

Dengan perhitungan tersebut Sutrisno mengaku lebih

NO	URAIAN BAHAN	PENGHITUNGAN	HARGA SATUAN (Rp)	TOTAL BAHAN	HARGA (%)
1	Ukuran [150-160 x 1.000]	120 M	1.350	Rp. 162.000	Rp. 24,7
2	Wood Pellet (Berkas 40 kg)	30 karung	1.300	Rp. 390.000	Rp. 60
3	Tanaga				
-	Beras + Baku Karung	10.000 kg	20	Rp. 200.000	Rp. 30
-	Isi be karung	10.000 kg	25	Rp. 250.000	Rp. 37,5
-	Isi be karung	10.000 kg	25	Rp. 250.000	Rp. 37,5
4	Operator	10.000 kg	10	Rp. 100.000	Rp. 15
				Rp. 1.042.000	164,7

Perhitungan mesin/kg
Isi be Rp. 250 = Rp. 164,7 = 85,3
Total besi/10.000kg = Rp. 250 = Rp. 2.500.000
Baku karung/10.000kg = Rp. 390 = Rp. 3.900.000
Mesin 10.000 kg = Rp. 85,3 = Rp. 853.000/tun (24 jam)
Margin per bulan Rp. 853.000 x 15 hari = Rp. 12.795.000

Perhitungan BOP (Break Even Point)
Investasi Rp. 250.000.000 = Rp. 12.795.000 x 19,5 bulan

menguntungkan bagi Gapoktan untuk membuat bakdryer daripada memaksakan membeli vertical dryer. Beras yang dihasilkan juga lebih baik, mampu mengurangi broken karena gabah tidak dibolak balik, hanya mengatur suhu.

Sutrisno berharap agar inovasi ini bisa diterapkan Gapoktan lainnya. "Selain biayanya murah, juga efisien dan sangat membantu petani saat musim penghujan serta peralihan," ujarnya.

Analisa Usaha

Sutrisno memaparkan analisa usaha bakdryer dengan kapasitas 10 ton. Mulai dari biaya listrik, pemanas menggunakan wood pellet, tenaga kerja serta operator bakdryer.

Menurutnya, total biaya operasional sekitar Rp 1.647.000 untuk 10 ton atau 10 ribu kg. Marginnya sendiri mencapai Rp

853.000/hari (24 jam) atau Rp. 12.795.000 per 15 hari setiap bulannya. Dengan investasi Rp 250 juta, bakdryer dengan kapasitas 10 ton ini memiliki Break Even Point (BOP) selama 19,5 bulan.

Pembuatan bakdryer sendiri sangat sederhana. Dengan membuat bak tembok ukuran 4 x 10 meter dengan rangka besi hollow (50 batang), serta plat besi (15 lembar) untuk menghasilkan bakdryer kapasitas 20 ton. Kemudian menggunakan blower (kipas hisap) sebanyak 3 buah untuk pengeringan dan kapasitas listrik sebesar 23 ribu volt agar tidak berisik dan berasap.

"Proses pengeringan memang masih manual karena kita juga memberdayakan masyarakat sekitar," katanya. Pengguna bakdryer ini, bukan hanya petani anggota Gapoktan, tapi juga pedagang gabah. Bahkan bakdryer ini bisa untuk jagung dan padi.

"Alhamdulillah juga kita dipercaya untuk pabrikan besar seperti PT. Daya Tani Sembada dan PT. Jagung Raya Lestari serta Koperasi Ngawi Tani Mandiri sebagai bagian dari Gapoktan," kata Sutrisno. **Gsh/Yul**

Edi Narwanto Rakit Sendiri Bed Dryer

Untuk meningkatkan kualitas beras, pelaku usaha penggilingan padi memiliki kreativitasnya sendiri. Salah satunya dengan merakit bed dryer dan rice milling unit (RMU) sendiri. Seperti pemilik UD Sari Agung, Edi Narwanto.

"Kami berdiri sejak tahun 2015 dengan menggunakan lantai jemur sebagai pengering manual dengan kapasitas 10 ton dalam waktu 3 hari," ceritanya saat Bimbingan Teknis dan Sosialisasi (BTS) Propaktani bertema Revitalisasi Penggilingan Padi untuk Meningkatkan Kualitas Produksi yang digelar Tabloid Sinar Tani bersama Ditjen Tanaman Pangan, Rabu (11/5).

Selama ini UD Sari Agung memproduksi gabah kering giling menjadi bahan setengah jadi. Usaha penggilingan yang terletak di Desa Plosokerep, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen ini bermitra dengan Poktan Sri Makmur yang telah mendapatkan bantuan

berupa vertical dryer kapasitas 10 ton pada tahun 2018.

"Dengan melihat kinerja vertical dryer bantuan pemerintah yang menghemat biaya dan waktu, kami berinisiatif untuk menambah unit pengering berupa bed dryer dengan kapasitas 10 ton," tuturnya.

Bed dryer impian UD Sari Agung ini dirakit sendiri dengan menyesuaikan tempat produksi. Namun, Edi mengaku sempat mengalami kendala dalam pembiayaan. Karena itu dirinya mengajukan pembiayaan lewat Kredit Usaha Rakyat (KUR). "Dengan terpasangnya bed dryer sangat membantu kami dalam proses pengeringan," tambahnya.

Dengan adanya vertical dryer kapasitas 10 ton dan bed dryer 10 ton, UD Sari Agung mampu menghasilkan sampai 30 ton.

Karena waktu operasional sekali proses vertical dryer hanya 12 jam, sehingga dalam satu hari bisa 2 kali proses sehingga total kapasitas menjadi 30 ton.

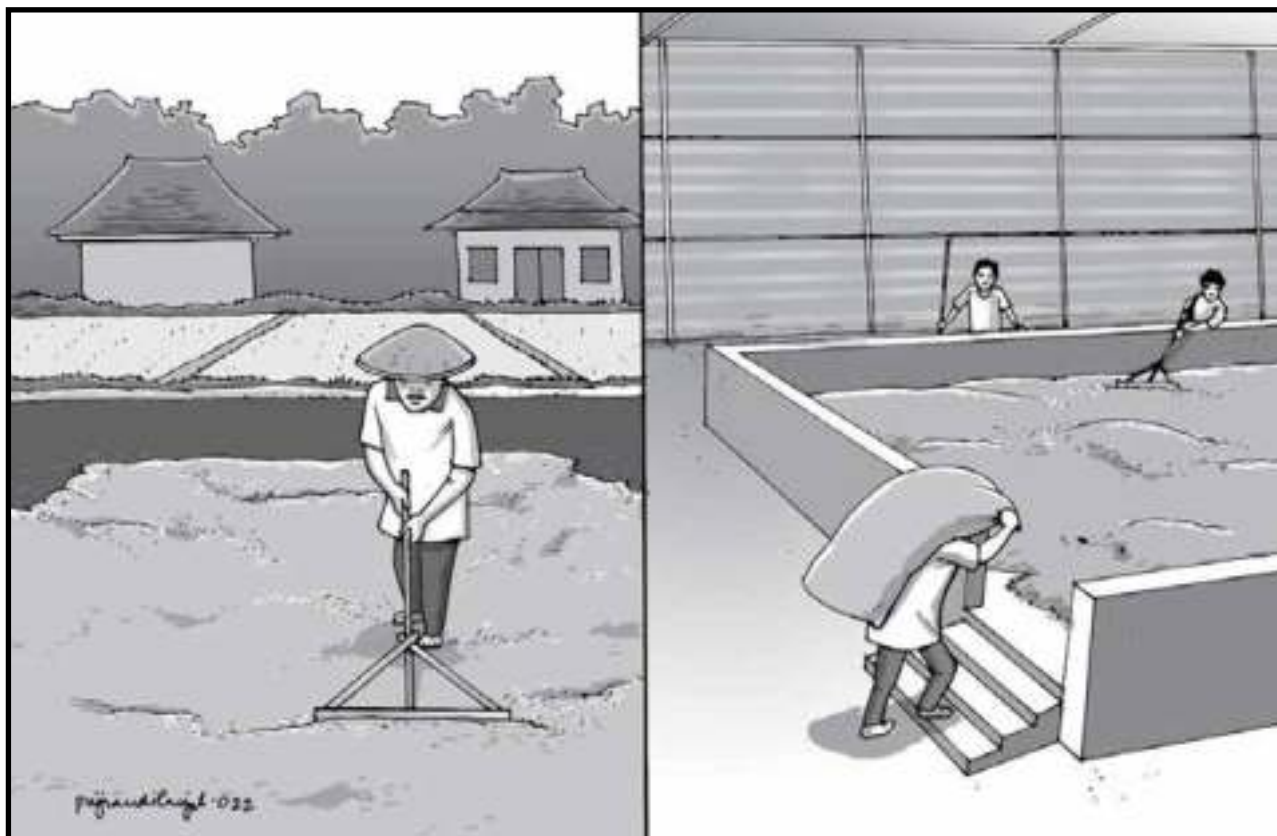
Sebelumnya, Edi juga memiliki mesin RMU (penggilingan beras) yang bergerak dengan kapasitas dryer sebelumnya. "Dengan peningkatan kapasitas dryer, mesin RMU yang lama tidak bisa maksimal dalam proses produksi, sehingga diperlukan penggantian unit baru dengan kapasitas yang lebih besar yaitu 4 ton/jam," tuturnya.

Karena itu, lanjut Edi, UD Sari Agung kini tengah merakit mesin RMU sendiri untuk menambah kapasitas penggilingan beras. Mesin RMU sendiri merupakan satu rangkaian unit penggiling yang terdiri dari unit pengupas, penyosoh, dan pemisah sekam.



Edi berharap dengan revitalisasi penggilingan padi, dapat meningkatkan kinerja penggilingan padi, meningkatkan rendemen, mengurangi broken sehingga menghasilkan beras yang berkualitas. Tingkat kehilangan hasil dalam proses penggilingan (gabah menjadi beras siap konsumsi) juga akan menurun.

"Revitalisasi penggilingan juga akan meningkatkan rendemen yang nantinya berkontribusi dalam peningkatan produksi beras dan mutu beras dihasilkan," tuturnya. **Gsh/Yul**



Kerugian Ekonomi Nasional Karena Wabah PMK

Oleh : Habib Irfan Arief *)

Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit yang menyerang hewan ternak. Dikategorikan sebagai penyakit ternak yang paling menular dan serius, PMK umumnya menjangkiti hewan dengan kuku terbelah seperti sapi, kerbau, unta, domba, kambing, rusa dan babi.

Memang harus dipahami PMK bukan merupakan penyakit zoonosis/ menular dari hewan ke manusia Tapi sesama hewan melalui virus partikel dibawa udara yang disembuhkan oleh hewan yang sudah terkena penyakit PMK tersebut, air liurnya, kencingnya, tinja dan lainnya.

Bisa juga melalui benda-benda yang terkontaminasi langsung pakaian sepatu dll. Bagaimana ciri-ciri awal penyakit itu bisa terlihat di sapi, munculnya koreng lepuh, erosi kulit di bagian hidung, lidah, bibir, di dalam rongga mulut, di gusi maupun pipi bagian dalam. Tanda klinis lainnya ditemukan demam tinggi sampe 41° C, keluar air lendir liur berlebihan, serta nafsu makan pada sapi turun.

Penyebab penyakit PMK adalah virus dari genus Aphthovirus, keluarga (Famili) picornaviridae. Ada tujuh serotype PMK yang telah diidentifikasi, yaitu tipe Oise (O); Allemagne (A); German Strain (C); South African territories 1 (SAT1); SAT 2; SAT 3; dan Asia 1. Tipe O, A, C, SAT 1, SAT 2, SAT 3 dan Asia 1 tersebut yang secara imunologis berbeda satu sama lain.

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku bagi sapi (PMK) adalah salah satu penyakit yang menyebabkan terhentinya pasokan sapi ke daerah Jawa Barat dan Sumatera, hal ini menjadikan peternak sapi pun terkena imbasnya dengan adanya PMK tersebut. Sebut saja Ibrahim yang memiliki beberapa



sapi betina produktif, sehat dan sudah siap diberangkatkan ke daerah Palembang distop oleh dinas terkait dan menunggu jadwal keberangkatannya yang tidak jelas, dan ini sangat merugikan bagi para peternak.

Di sisi lain, batasan-batasan wabah penyakit PMK ini tidaklah jelas untuk peternak yang dilarang sapi tersebut keluar dan belum ada solusi atas kondisi tersebut, sehingga peternak yang sapinya sehat kelamaan dikandang hal ini menyebabkan membengkaknya biaya perawatan dan sebagainya.

Secara nasional, Drh Tri Satya Putri Nai-pospos MPhil PhD Komisi Ahli Kesehatan Hewan pernah menghitung sapi potong yang terinfeksi PMK maka jumlah biaya yang harus dikeluarkan pemerintah sekitar Rp. 3,6 triliun, analisis ini pun belum lagi dihitung berapa kerugian yang diakibatkan kematian, penurunan produksi dan sebagainya.

Analisis ini belum dihitung ternak domba kambing dan dan babi, jika dihitung tidak mustahil pemerintah harus menyediakan tidak kurang dari Rp. 20 triliun. Hal tersebut didasarkan atas laporan yang disampaikan oleh Ditjen Peternakan bahwa dalam upaya penanggulangan PMK antara tahun 1963-1983, dana yang bersifat rutin sebesar Rp. 6,75 triliun.

Sedangkan pada tahun 1983 pada saat terjadi wabah di Pulau Jawa, biaya tersebut meningkat sebesar Rp. 2,75 triliun. Jika wabah terjadi secara Nasional, biaya tersebut akan meningkat berlipat ganda menjadi Rp. 22,59 triliun belum termasuk biaya penanggulangan dan pemberantasannya.

*) Ketua DPD Komunitas Sapi Indonesia Jabar



Oleh: Memed Gunawan



Anomali Kualitas, Beras PK Lebih Baik

Klasifikasi beras yang ditetapkan dalam SNI Beras 6128:2015 terdiri dari 4 kelas beras, yakni beras premium, beras medium 1, medium 2 dan medium 3. Klasifikasi ini hanya didasarkan atas ciri-ciri fisik, yaitu derajat sosoh, kadar air, beras kepala, beras patah, butir beras lainnya yaitu butir menir, merah, kuning/rusak, kapur, butir gabah, dan benda lain. Perbedaan harga di pasar antara beras kualitas medium dengan premium cukup signifikan. Tapi bagaimana soal kandungan gizi? Ternyata kualitas beras tidak mencerminkan kandungan gizinya.

Secara umum beras terbaik dan termahal bukanlah yang memberikan gizi terbaik. Beras yang sudah diproses sampai mengkilat dan enak itu gizi terbaiknya sudah hampir habis terkupas.

Kebijakan harga juga menentukan pasokan. Pasokan beras medium, menurut kalangan pedagang tidak banyak karena sentra-sentra penggilingan lebih suka menggiling gabah menjadi beras premium ketimbang beras medium. Hal itu bukan tanpa alasan. Selama harga eceran tertinggi (HET) tidak menguntungkan untuk memproses beras kualitas medium, pengusaha penggilingan akan lebih memilih memasok beras premium.

Selera konsumen mendikte pasar. Beras Pecah Kulit (beras PK) yang diproses dengan murah dan mengandung gizi tinggi bukan menjadi pilihan konsumen. Padahal setiap 100 gram beras PK mengandung energi 335 Kkal, protein 7,4 gr, karbohidrat 76,2 gr, lemak 1,9 gr, kalsium 12 mgr, fosfor 290 mgr dan zat besi 2 mgr. Selain itu didalam beras PK terkandung vitamin B1 0,32 mgr. Yang diminta konsumen adalah beras yang enak, nyaman, cepat dimasak dan praktis.

Di kalangan masyarakat masih ada salah persepsi bahwa beras PK yang berwarna kusam dan rasanya kurang enak itu adalah beras kelas rendah. Perlu upaya mengedukasi masyarakat tentang beras yang kaya gizi ini, walaupun tidak mudah. Karena bagi masyarakat, beras PK itu justru dianggap beras afkir.

Kini terpulang kepada upaya dan terobosan penelitian dan sosialisasi, sejauh mana beras PK itu bisa mempunyai tampilan dan rasa yang sesuai dengan keinginan konsumen tanpa kehilangan gizi dan nutrisi yang diperlukan.

Upaya meningkatkan konsumsi beras PK dapat dilakukan seiring dengan upaya diversifikasi bahan pangan karbohidrat yang sedang digalakkan. Trend saat ini yang mengutamakan pola hidup sehat dan back to nature adalah saat yang tepat untuk mensosialisasikan beras PK. Informasi kepada masyarakat melalui berbagai institusi yang terkait dengan pangan dan pedesaan harus gencar dan masif karena belum semua masyarakat tahu tentang keunggulan beras PK. Tidak hanya lebih bergizi tetapi juga harganya lebih murah dan diproses dengan cara lebih sederhana. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media penyuluhan, iklan di media massa, maupun pameran yang melibatkan langsung masyarakat. ■



Musim Kemarau di Depan Mata Siasati Ketersediaan Air Sejak Dini

Musim kemarau sudah di depan mata. Kondisi tersebut menjadi kendala bagi petani yang membudidayakan tanaman di lahan tadah hujan. Untuk itu, perlu ada upaya agar kegiatan usaha tani tetap berjalan saat musim kemarau. Salah satunya dengan memanen air hujan.

Berdasarkan prediksi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), sejumlah daerah akan mengalami musim kemarau lebih kering dari normalnya. Wilayah tersebut antara lain, Sumatera Utara, sebagian Jawa Barat, Jawa Tengah bagian utara, sebagian Jawa Timur, sebagian Bali, sebagian Nusa Tenggara, sebagian Kalimantan, sebagian Sulawesi, dan Maluku.

Sebagai antisipasi ketersediaan air, Kementerian Pertanian menyiapkan langkah antisipasi puncak musim kemarau tahun 2022 yang akan berlangsung pada Agustus. Caranya mendorong memanen air hujan yang ditampung untuk memenuhi danau, waduk, embung, dan kolam retensi.

Selama ini pengelolaan air masih jauh dari yang diharapkan, sehingga air yang semestinya merupakan sahabat petani berubah menjadi penyebab bencana. Indikatornya, saat musim kemarau, ladang dan sawah sering kali kekeringan dan sebaliknya di musim penghujan, ladang dan sawah banyak yang terendam air.

Secara kuantitas, permasalahan air bagi pertanian, terutama di lahan kering adalah persoalan ketidaksesuaian distribusi air antara kebutuhan dan pasokan menurut waktu (temporal) dan tempat (spatial). Teknologi embung atau tandon air merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan. Sebab, teknologinya sederhana, biayanya relatif murah dan dapat dijangkau kemampuan petani.

Embung atau tandon air merupakan waduk berukuran mikro di lahan pertanian (small farm reservoir) yang dibangun untuk menampung kelebihan air

hujan di musim hujan. Air yang ditampung tersebut selanjutnya digunakan sebagai sumber irigasi suplementer untuk budidaya komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi (high added value crops) di musim kemarau atau saat curah hujan makin jarang.

Embung merupakan salah satu teknik pemanenan air (water harvesting) yang sangat sesuai di segala jenis agroekosistem. Di lahan rawa namanya pond berfungsi sebagai tempat penampungan air drainase saat kelebihan air di musim hujan dan sebagai sumber air irigasi pada musim kemarau.

Sementara pada ekosistem tadah hujan atau lahan kering dengan intensitas dan distribusi hujan yang tidak merata, embung dapat digunakan menahan kelebihan air dan menjadi sumber air irigasi pada musim kemarau. Secara operasional sebenarnya embung berfungsi mendistribusikan dan menjamin kontinuitas ketersediaan pasokan air untuk keperluan tanaman ataupun ternak di musim kemarau dan penghujan.

Untuk skala rumah tangga, masyarakat harus memulai dan terbiasa memanen air hujan dari sekarang, khususnya daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi dengan menerapkan pola "TRAP" (Tampung dan manfaatkan, Resapkan ke tanah, Alirkan ke drainase, dan Pelihara masyarakat). Dengan cara itu, air hujan menjadi tidak terbuang.

Pada prinsipnya cara pemanenan air ini dengan mengalirkan hujan yang jatuh di permukaan atap melalui talang untuk ditampung ke dalam tangki penampung. Kemudian limpasan air yang keluar dari tangki penampung yang telah penuh disalurkan ke dalam sumur

resapan.

Sistem konservasi air tanah melalui penampungan dan pemanfaatan air hujan ini, selain berguna memenuhi kebutuhan air untuk sanitasi, juga memiliki banyak manfaat. Diantaranya, mengurangi penggunaan air tanah dan mengurangi emisi, sehingga mengurangi dampak perubahan iklim dan pemanasan global. Bahkan merupakan tindakan preventif sebagai salah satu upaya mengatasi kekurangan air saat musim kemarau.

Jika mampu diolah dan dikelola dengan baik, air hujan tersebut akan memiliki manfaat terutama untuk tetap mengoptimalkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, sekaligus menjaga kerentanan rawan pangan.

Panen Air Hujan

Selama ini air hujan merupakan salah satu sumber daya alam yang belum termanfaatkan secara optimal. Bahkan hanya dibiarkan mengalir ke saluran-saluran drainase menuju ke sungai-sungai yang akhirnya mengalir ke laut. Padahal jika mampu diolah dan dikelola dengan baik, air hujan tersebut akan memiliki banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, terutama untuk keberlangsungan penyediaan air bersih di masyarakat.

Air hujan sendiri dapat untuk memenuhi berbagai keperluan manusia antara lain untuk mandi, mencuci bahkan untuk air minum. Meskipun jumlah air di bumi ini sangat banyak, namun jumlah air bersih yang tersedia belum dapat memenuhi permintaan, sehingga banyak orang menderita kekurangan air.

Hal ini antara lain, karena naiknya permintaan seiring peningkatan populasi, tidak meratanya distribusi air, meningkatnya polusi air dan pemakaian air yang tidak efisien. Selain itu, juga diperburuk adanya kebocoran air akibat kerusakan *home appliances* yang tidak segera diperbaiki.

Faktor lainnya adalah pemakaian

home appliances yang boros air, perilaku buruk dalam pemakaian air, dan minimnya pemanfaatan air hujan sebagai sumber air alternatif. Pemakaian air yang tidak terkontrol akan mengancam keberlanjutan air, sehingga perlu dilakukan konservasi air. Salah satu metode konservasi air dalam adalah memanen air hujan yaitu dengan mengumpulkan, menampung dan menyimpan air hujan.

Memanen air hujan merupakan alternatif sumber air yang sudah dipraktekkan selama berabad-abad di berbagai negara yang sering mengalami kekurangan air. Secara ekologis ada empat alasan mengapa memanen air hujan penting untuk konservasi air (Worm, Janette & Hattum, Tim van, 2006).

Pertama, peningkatan kebutuhan terhadap air yang berakibat meningkatnya pengambilan air bawah tanah, sehingga mengurangi cadangan air bawah tanah. Kedua, keberadaan air dari sumber air seperti danau, sungai, dan air bawah tanah sangat fluktuatif, sehingga dengan mengumpulkan dan menyimpan air hujan dapat menjadi solusi saat kualitas air permukaan, seperti air danau atau sungai, menjadi rendah selama musim hujan.

Ketiga, sumber air lain biasanya terletak jauh dari rumah atau komunitas pemakai. Karena itu, dengan cara mengumpulkan dan menyimpan air di dekat rumah akan meningkatkan akses terhadap persediaan air dan berdampak positif pada kesehatan. Bahkan memperkuat rasa kepemilikan pemakai terhadap sumber air alternatif ini.

Keempat, persediaan air dapat tercemar oleh kegiatan industri maupun limbah kegiatan manusia. Seperti masuknya mineral seperti arsenic, garam atau fluoride, sedangkan kualitas air hujan secara umum relatif baik.

Ada tiga komponen dasar yang harus ada dalam sistem pemanenan air hujan. Pertama, catchment yaitu penangkap air hujan berupa permukaan atap. Kedua, delivery system, yaitu sistem penyaluran air hujan dari atap ke tempat penampungan melalui talang. Ketiga, storage reservoir, yaitu tempat penyimpanan air hujan berupa tong, bak atau kolam.

Selain ketiga komponen dasar tersebut, dapat dilengkapi dengan komponen pendukung seperti pompa air untuk memompa air dari bak atau kolam penampung. Ada beberapa keuntungan memanen air hujan antara lain banjir berkurang, kekeringan berkurang, kesehatan, pertanian dan perikanan meningkat.

Air tanah juga terjaga, lingkungan sehat, alam terjaga, dan masyarakat sejahtera. Karena itu, diharapkan agar masyarakat bisa memanen dan mengelola air.

Hendy F/Yul/Ditjen PSP

info PSP

Sehatkan Lahan dengan Pupuk dan Pestisida Alami

Sukarlis mengungkapkan perbandingan biaya penggunaan pupuk kimia dengan agens hayati per 1 ha lahan persawahan. Menggunakan pupuk kimia biayanya mencapai Rp 800 ribu, sedangkan menggunakan agens hayati hanya Rp 300 ribu.

Meski ada dampak nyata penggunaan agens hayati dan pupuk organik, namun Sukarlis mengakui, banyak petani masih ragu menggunakan pupuk organik dan masih menggunakan pupuk kimia. Selain itu, banyak petani yang belum mengetahui tentang agens hayati dan pupuk organik menjadi salah satu hambatan yang dihadapi.

"Pemasaran hasil pertanian organik juga menjadi kendala yang dihadapi petani saat ini. Kami juga berharap adanya pemasaran terpadu untuk hasil pertanian organik ini," ujarnya.

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Blitar, Palupi Puspitorini mengungkapkan, realita dan permasalahan umum yang terjadi dalam pertanian Indonesia adalah terjadi pemanenan mengangkut unsur hara dari tanah. Saat pemanenan, petani tidak mengembalikan bahan organik ke tanah.

"Pengelolaan lahan yang tidak baik mengakibatkan hilangnya unsur hara dari tanah," kata Palupi saat Bimbingan Teknis Sosialisasi Daring Propaktani bertema: Menuju Kemandirian Petani Melalui Pemenuhan Bahan Pengendali Alami dan Pupuk Alami, beberapa waktu lalu.

Hara tanaman juga perlu dikelola dengan pengelolaan jumlah (dosis), sumber (jenis), penempatan (metode aplikasi) dan waktu (aplikasi) hara tanaman dan bahan pembenah tanah. Tujuan pengelolaan hara ini adalah menyeimbangkan, menyuplai dan mengkonservasi hara untuk produksi tanaman. Selain itu juga bermanfaat untuk memelihara atau memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologis tanah.

Solusi Mudah dan Murah

Bagaimana mengembalikan kesuburan tanah secara alami? Menurut Palupi, jerami bisa menjadi solusi yang mudah dan murah. Jerami adalah limbah pertanian

sisia dari hasil panen padi, dengan jumlah yang relatif banyak.

Selama ini Palupi melihat, sebagian petani belum memanfaatkannya untuk memperbaiki kesehatan tanah. Pemanfaatan jerami sekadar untuk pakan ternak. "Bahkan yang patut disayangkan adalah malah membakar dan dibuang begitu saja," ujarnya.

Menurut Palupi, jerami padi dapat diolah menjadi kompos. Kadar hara jerami padi adalah 0,4 persen N, 0,02 persen P, 1,4 persen K, 5,6 persen Si, 0,02 persen Mg, dan 0,06 persen Ca.

Untuk setiap 1 ton gabah dari pertanaman padi, Palupi memperkirakan akan menghasilkan 1,5 ton jerami. Kandungannya 9 kg N, 2 kg P, 25 kg K, 2 kg S, 70 kg Si, 6 kg Ca, dan 2 kg Mg. "Hasil kompos yang baik adalah berwarna hitam, gembur, tidak berbau, dan tidak panas," kata Palupi. "Jadi petani dapat membuat sendiri kompos jerami padi sendiri," katanya.

Jika petani ingin membuat kompos jerami sendiri tidaklah sulit. Siapkan bahan yang diperlukan yakni, jerami kering, sekam dan serbuk gergaji sebanyak 20 kg, Bokashi siap pakai 2 kg, dedak 2 kg, gula merah 5 sdm, bioaktivator EM-4 sebanyak 200 ml (20 sdm), dan air secukupnya.

Peralatan yang digunakan yaitu terpal atau karung goni sebagai penutup, ember atau karung sebagai wadah, thermometer untuk mengukur suhu.

Cara pembuatannya. Langkah pertama, jerami/sekam/serbuk gergaji dipotong dengan ukuran 5-10 cm. Lalu, campurkan potongan bahan tersebut dengan bokashi siap pakai dan dedak. Kemudian aduk sampai rata. Campurkan larutan EM-4, gula dan air, kemudian aduk sampai rata.

Lakukan pencampuran secara perlahan dan merata sampai kandungan air mencapai 30 persen hingga 40 persen. Gunakan karung atau terpal untuk menutup tumpukan tersebut. Atur suhu tumpukan sekitar 40-50 derajat C dengan mengontrolnya setiap 5 jam sekali. Untuk menurunkan suhu, bahan komposan harus dibalik dan didiamkan beberapa saat sebelum ditutup kembali.

Yul/Ditjen PSP

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan menimbulkan kekhawatiran degradasi lahan pertanian. Imbasnya, bukan hanya mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, tapi juga bisa menurunkan produktivitas tanaman.

Karena itu, diperlukan pemupukan yang bertujuan menyediakan unsur hara bagi tanaman dan meningkatkan produktivitas tanah. Selain itu pengendalian hama dan penyakit tanaman yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah saat ini pun mendorong petani memanfaatkan bahan alami untuk pemupukan dan pengendalian hama tanaman.

Salah seorang yang telah merasakan perubahan positif menggunakan pupuk dan pestisida alami adalah Sukarlis dan Kelompok Tani Lestari 1. Bukan hanya biaya pertanian yang lebih murah, kesehatan tanah dan hasil pertanian semakin baik.

Petani Desa Sengguruh, Malang, Jawa Timur ini sudah menggunakan agens hayati dan pupuk organik sejak 2019. Biaya pertanian seperti pupuk dan pestisida yang kian mahal membuat biaya usaha tani meningkat, sehingga menjadi alasan Sukarlis beralih menggunakan agens hayati dan pupuk organik.

Sukarlis bercerita, awalnya dirinya mengikuti pelatihan perbanyak agens hayati dan manajemen tanaman sehat. Setelah mendapatkan ijin dari Dinas dan Laboratorium Pandaan, ia kemudian mengembangkan di rumah bersama kelompok tani dan diterapkan di lahan.

Saat ini beberapa agens hayati sudah dikembangkan Poktan Lestari 1. Diantaranya, Jamur *Trichoderma sp*, *Paenibacillus Polymyxa*, *Beauveria Bassiana*

dan *Metarhizium Anisopliea*. Semua jenis agens hayati tersebut sering digunakan kelompok tani karena sesuai dengan jenis tanaman dan hama yang ada di lahan pertanian.

Selain agens hayati, Poktan Lestari 1 juga membuat berbagai produk organik. Diantaranya Pupuk Organik Cair (POC) yang bersumber dari limbah rumah tangga seperti sisa sayur dan buah, ampas kopi, air bilasan beras, nasi sisa dan lain sebagainya.

Produk organik bakteri merah juga dibuat Poktan Lestari 1. Menurut Sukarlis, pupuk organik berfungsi sebagai pupuk daun dan efektif bagi pengendalian hama penggerek batang, kresek, walang sangit dan lain sebagainya.

Ada juga produk Jakaba (Jamur Keberuntungan Abadi) untuk mengatasi pertumbuhan kerdil pada tanaman. Lalu ada pengendali rumput untuk mengatasi gulma pada tanaman padi. "Kami juga membuat Pestisida Nabati (Pesnab) yang berasal dari daun limbah, hingga membuat pupuk fermentasi yang terbuat dari pupuk kandang yang diolah sedemikian rupa dengan fungsi memperbaiki struktur tanah," tuturnya.

Perubahan Positif

Setelah menggunakan agens hayati dan pupuk organik, Sukarlis mengakui, banyak perubahan positif yang dirasakan petani Poktan Lestari 1. Mulai dari tanah yang menjadi gembur, hasil atau produktivitas naik, produk pertanian yang dihasilkan menjadi lebih sehat. Pastinya biaya produksi pertanian yang menjadi lebih murah.



Biosaka, Inovasi Pupuk Alami dari Blitar

Ketergantungan petani terhadap pupuk kimia bersubsidi menjadi persoalan tersendiri dalam pembangunan pertanian. Apalagi ketika alokasi pupuk subsidi tersebut tak sesuai dengan permintaan petani. Akibatnya gejolak kelangkaan pupuk pun terjadi.

Data Kementerian Pertanian pada tahun 2022 alokasi pupuk subsidi untuk Urea sebanyak 4.232.704 ton, SP-36 sebanyak 541.201 ton, ZA sebanyak 823.475 ton, NPK sebanyak 2.470.445 ton, NPK Formula Khusus sebanyak 11.469 ton, Organik Granul sebanyak 1.038.763 ton dan organik Cair sebanyak 1.870.380 ton.

Secara nasional kebutuhan pupuk untuk petani mencapai 22,57 juta hingga 26,18 juta ton per tahun. Namun alokasi anggaran melalui Kementerian Keuangan hanya cukup untuk 8,87 juta hingga 9,55 juta ton dengan anggaran subsidi Rp 25 triliun. Dari hitungan tersebut, sudah pasti jumlah pupuk subsidi yang pemerintah bisa sediakan jauh dari harapan atau kebutuhan petani.

Karena itulah Kementerian Pertanian kini mendorong petani tak lagi tergantung dengan pupuk kimia bersubsidi dan bisa mandiri dalam penyediaan pupuk. Untuk itu, perlu ada pendekatan dengan cara baru atau inovasi yang tidak lagi mengandalkan pupuk kimia.

Salah satu inovasi yang bisa dikembangkan petani adalah teknik Biosaka. Sang inovator teknologi tersebut adalah Anshar, petani dari Blitar, Jawa Timur. Biosaka adalah salah satu sistem teknologi terbaru dalam perkembangan dunia pertanian organik modern yang terbentuk sebagai *bio-technology* (biologi-teknologi).

"Biosaka tidak menggunakan mikroba maupun proses fermentasi dalam pembuatannya," kata Anshar dalam satu webinar di Jakarta, beberapa waktu lalu. Namun ia mengakui, sebenarnya Biosaka bukan teknologi yang rumit, tapi hanya sesuatu yang sederhana sekali. "Dalam membuatnya tidak menggunakan mesin, hanya dengan tangan," tambahnya.

Anshar mengakui, awalnya dirinya hanya ingin membantu petani, namun malah kini berkembang dengan baik di Blitar. Sebagai penggagas Biosaka, ia mulai melakukan riset tahun 2006. Kemudian mulai dikembangkan secara masif pada tahun 2011 melalui pemberdayaan petani. "Kami memberikan pendampingan dan observasi langsung pada lahan milik petani," ujarnya.

Kemudian sejak pertengahan tahun 2019, Anshar mulai melakukan pendampingan di wilayah Kabupaten Blitar, khususnya petani di wilayah Kecamatan Wates. Saat itu jumlahnya hanya 1-2 petani. Namun melalui getuk-tular dan dibantu petugas pertanian lapangan, perkembangan selama 2 tahun pendampingan teknologi Biosaka sudah mulai diuji coba pada skala luas.

"Kini hampir setiap kecamatan wilayah Blitar sudah menerapkan. Kami belum bisa pastikan berapa petani yang menerapkan, tapi terus bertambah," ujarnya.

Kelebihan dan Kekurangan

Anshar menjelaskan beberapa kelebihan biosaka. Pertama, efektifitas kinerja yang baik. Reaksi biosaka dapat dilihat dalam waktu 24 jam setelah aplikasi. Kedua, dapat digunakan pada seluruh fase tanaman, mulai dari benih sampai panen.

Ketiga, proses produksinya pun sangat cepat karena tidak menggunakan metode fermentasi yang biasanya memakan waktu paling cepat 1 minggu. Keempat, cara penggunaannya mudah dan penggunaan dosis yang sangat sedikit, cukup 40 ml dicampur 15 liter air untuk satu kali penyemprotan untuk luasan 1.000 m², atau 400 ml untuk 1 ha tanaman padi. "Penyemprotan dari mulai tanam sampai panen dilakukan sekitar 7

kali," katanya.

Kelebihan lainnya menurut Anshar adalah dapat diterapkan pada semua komoditas, termasuk tanaman perkebunan. Lebih penting, penggunaan biosaka dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 50-90 persen, sehingga jauh menghemat biaya produksi. "Bahan baku Biosaka juga tersedia setiap saat di lingkungan petani, dimana dan kapanpun," ujarnya.

Namun demikian Anshar mengakui, kekurangan Biosaka adalah tidak dapat diproduksi dengan mesin. Kekurangan lain, bahan baku yang terus berganti pada saat pembuatan. "Setelah saya mempelajari, hama selalu berganti dan beradaptasi. Hasil penelitian saya ternyata teknologi alam bisa dimanfaatkan petani untuk adaptasi lingkungan. Teknologi alam menjadi kelebihan Indonesia," katanya.

Sementara lanjut Anshar, dengan perkembangan teknologi pemupukan petani didorong terus menghasilkan tiap tahun yang tak lagi berpatokan pada warisan leluhur. Di sisi lain selama ini petani hanya mengenal dua musim yakni musim kemarau dan hujan.

"Mengkombinasikan warisan leluhur yakni ilmu mongso yakni mongso tanam, mongso paceklik, mongso tandur dan teknologi modern, saya akhirnya menemukan teknologi Biosaka. Ternyata alam menghasilkan apa yang kita butuhkan, termasuk dalam pertanian," cerita Anshar.

Selain itu Anshar menjelaskan terkait unsur hara tanah. Selama ini menurutnya, banyak yang hanya memahami unsur hara makro dan mikro, khususnya NPK dan Kalsium. Padahal banyak unsur hara lain yang petani juga harus paham, seperti Magnesium dan Sulfur, bahkan ada sekitar 17 unsur, serta asam amino.

"Jika kita memahami unsur ini, maka kebutuhan pupuk makro hanya sedikit. Jadi sebenarnya Biosaka bukan ngawur, termasuk cara memilih bahan, bukan rumput apa saja, tapi banyak faktor yang harus dipahami," tuturnya.

Anshar mengatakan, Biosaka

terbuat dari rerumputan yang dicampur dengan air lalu dihancurkan. Setelah itu bisa langsung di aplikasikan di lahan untuk semua jenis tanaman. Namun ia mengingatkan, untuk pemilihan rumput harus memakai rumput yang sehat yang tidak tercampur bahan kimia. Bukan hanya itu, juga harus diketahui masa pertumbuhan rumput berada di fase vegetatif atau generatifnya.

Petani Rasakan Manfaatnya

Sementara itu, Ketua Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Integrated Farming Indonesia Kabupaten Blitar, Setyo Budiawan mengatakan, pihaknya sudah satu tahun mengaplikasikan Biosaka untuk beberapa tanaman pangan, khususnya padi. Untuk hasil panen, tanpa pupuk kimia ternyata hasilnya sama dengan yang memakai pupuk kimia.

"Yang jelas kita sudah mengurangi penggunaan pupuk kimia. Secara pribadi sudah ada 3 ha yang menggunakan biosaka," ujarnya. Bahkan Setyo mengakui, awalnya tidak percaya bahwa ramuan rumput dan dedaunan bisa menumbuhkan tumbuhan padi hingga panen.

"Ini sudah memenuhi kriteria yaitu aman, murah dan ramah lingkungan. Ini adalah solusi yang bisa dikembangkan untuk para petani dan bisa digunakan oleh yang lainnya," katanya.

Sementara itu Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Blitar, Wawan Widiyanto menjelaskan, saat ini berbagai jenis teknologi yang mendukung implementasi pertanian presisi sudah banyak dikembangkan, meski masih terbatas pada tataran riset dan uji coba. Dalam pertanian presisi, jenis teknologi akan memberikan dukungan dalam tahapan peningkatan dan kualitas produksi hasil pertanian.

"Kami terus mendorong masyarakat untuk melakukan inovasi, kreatifitas, menciptakan teknologi budidaya pertanian yang ramah lingkungan sebagai solusi permasalahan," jelasnya.

Yul/Ditjen PSP

TANAMAN PANGAN

Saatnya Kedelai Lokal Bangkit

Kedelai menjadi komoditas strategis nomor tiga setelah padi dan jagung. Namun dibandingkan kedua komoditas pangan lainnya, kedelai justru mudah bergejolak. Hal ini karena kebutuhan dalam negeri masih banyak dipasok dari impor.

Dengan potensi pasar kedelai cukup besar, pemerintah terus berupaya memacu produksi di dalam negeri. Pada tahun ini, pemerintah mengalokasikan kegiatan pengembangan kawasan kedelai seluas 52.000 hektar (ha) di 16 Provinsi.

Dalam pertemuan Percepatan Pengembangan Kegiatan Kedelai dan Evaluasi Kegiatan Tanaman Pangan yang juga dihadiri Kepala Dinas Pertanian Provinsi dan Kepala Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih di 14 Provinsi sentra kedelai, beberapa waktu lalu, Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo berharap agar semua dari hulu hingga hilir selalu semangat dalam berjuang untuk membangkitkan kedelai Indonesia.

"Dengan situasi yang menguntungkan saat ini harga kedelai lokal sangat menjanjikan karena harga kedelai impor melebihi harga kedelai lokal. Ini menjadi momen yang tepat untuk percepatan kebangkitan kedelai nasional," katanya. Untuk menambah gairah petani menanam kedelai telah disetujui tambahan anggaran pengembangan kedelai melalui Anggaran Biaya Tambahan (ABT) tahun 2022, seluas 300.000 ha di 14 provinsi.

Percepatan Teknologi

Direktur Jenderal Tanaman Pangan Suwandi mengatakan, perlunya beberapa langkah percepatan dengan mengundang Dinas Pertanian daerah untuk segera mengusulkan calon petani dan calon lokasi (CPCL). Kemudian dari BSPB juga perlu mendukung untuk proses sertifikasi benih kedelai.

Suwandi mengatakan, diperlukan percepatan adopsi teknologi budidaya kedelai yang terbaru. Sehingga dapat menaikkan produktivitas dari 1,5 ton/ha menjadi 2-3 ton/ha. "Kami tentunya perlu backup semua pihak supaya dapat meningkatkan produksi kedelai, baik dari sisi peningkatan produktivitas maupun luas panennya," tegasnya.

Untuk menjamin kepastian harga di petani, menurut Suwandi, pola pengembangan kedelai harus dengan melibatkan offtaker. Selain itu, mengingat keterbatasan anggaran Kementan, pemerintah mendorong petani supaya bisa memanfaatkan KUR. "Disamping kita juga menggenjot penyediaan benih kedelai yang bermutu. Kita kejar ke arah mendekati provitas ideal potensi Litbang yang bisa sampai 3 ton/ha," tambahnya.

Sementara itu untuk



mendongkrak produksi dalam negeri, pada tahun 2022, Direktur Aneka Kacang dan Umbi Ditjen Tanaman Pangan, Yuris Tiyanto juga mengungkapkan hal yang sama. Pemerintah, katanya, akan memfasilitasi pengembangan kedelai seluas 52 ribu ha yang tersebar di 16 provinsi.

Daerah tersebut yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Riau, Jambi, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Bali, Kalsel, Sulteng, Sultra, dan Sulbar. Dengan luas penanaman 52 ribu ha Yuris berharap jika produktivitasnya mencapai 1,7 ton/ha, maka total produksi kedelai yang dihasilkan pada tahun 2022 mencapai 1.040.000 ton.

Kesiapan Benih

Kementerian Pertanian juga telah memetakan strategi penanaman kedelai untuk tahun 2022. Persiapan benih sudah berlangsung sejak awal Januari lalu dan diperkirakan akan mengalami puncak pertanaman kedelai pada Juli 2022 mendatang. Termasuk kesiapan benih sumber yang adaptif terhadap berbagai kondisi agroklimat di lingkungan tropis.

Peneliti ahli utama Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi) Balitbang Kementan, M Muchlish Adie mengatakan, benih sumber hasil penelitian Balitbangtan memiliki keunggulan yang sangat luar biasa dan mampu menghasilkan produk di atas rata-rata.

Secara hitung-hitungan, 1 ton benih sumber kedelai cukup untuk pertanaman seluas 20 ha atau 50 kg/ha. Balitkabi setiap tahun menyebarkan 30 ton benih sumber kedelai berbagai varietas. "Benih sumber itu untuk dikembangkan kembali penangkar benih, sebelum menjadi benih siap tanam untuk kedelai konsumsi," ujar Muchlish.

Saat ini Balitkabi sudah mengembangkan 114 varietas kedelai yang cocok dengan kondisi iklim. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Muchlish optimis dengan pemetaan lokasi penangkar benih yang tersebar di beberapa provinsi, mampu menyuplai benih

saat puncak pertanaman kedelai pada Juni-Juli.

"Bulan Januari hingga Maret biasanya masa penyiapan benih. Nanti pada Juni-Juli puncaknya produksi kedelai. Sentra kedelai di 10 provinsi saya yakin bisa bagus produksinya," tambahnya.

Untuk menghasilkan produksi kedelai yang optimal, menurut Muchlish terletak pada strategi populasi benih yang ditanam pada 1 ha lahan. Idealnya petani menanam dengan populasi 250 ribu tanaman dalam 1 ha. Di beberapa wilayah seperti Kendal dan Nganjuk cara ini cukup berhasil.

Selama ini, menurutnya, sering terjadi petani hanya menanam dengan populasi hanya 150 ribu tanaman. Dampaknya, produksinya menjadi tidak maksimal. "Untuk itu kami dari Balitbangtan perlu memberikan pendampingan pada petani agar bisa menanam sesuai rekomendasi," ujarnya.

Untuk mendukung keberhasilan peningkatan produksi, Muchlish mengungkapkan, keberadaan sumber benih mandiri sangat diperlukan, khususnya di sentra kedelai. Hal ini untuk mengurangi ketergantungan pada benih luar daerah, serta kemampuan memenuhi kebutuhan lokal.

"Kalaubisasetiapprovinsimampu menyediakan benih sendiri. Kita bisa menyuplai benih sumbernya. Kita punya BPTP di setiap provinsi dengan penangkarnya yang bisa menjadikan benih sumber," tuturnya.

Disisi lain, Muchlish menilai pentingnya keterlibatan offtaker untuk membantu petani mewujudkan kedelai lokal yang berkualitas tinggi. Tak kalah penting adalah petani perlu diberikan jaminan harga yang baik, sehingga terus bersemangat menanam kedelai.

Dengan potensi lahan dan benih unggul yang ada, Muchlish optimis target pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kedelai lokal dapat diwujudkan secara cepat, namun tetap bertahap. Asalkan, semua pihak ikut terlibat dan mendukung kemampuan bangsa sendiri dalam menghasilkan produksi berkualitas.

Humas Ditjen Tanaman Pangan





Diwang Hendro Wasdiantoro : Sanitasi Kandang, Hindarkan Sapi dari Penyakit

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) tengah membayangi peternak sapi Tanah Air. Namun menurut peternak muda di Metro, Lampung bernama Diwang Hendro Wasdiantoro ini, penyakit sapi sebenarnya bisa dihindari dengan penerapan bio security kandang, sanitasi hingga pemberian vaksinasi serta memperkuat imun tubuh sapi.

pakan, saya dilapisi keramik ubin agar mudah untuk mengumpulkan pakan-pakan sisa sehingga tidak mengendap dan mengurangi bau yang berpengaruh pada nafsu makan sapi," tuturnya.

Menjaga kebersihan kandang dilakukan dengan cara merancang ventilasi kandang agar aliran udara dapat berjalan dengan lancar, merancang bangunan kandang agar sinar matahari dapat masuk, tidak membiarkan kotoran sapi menumpuk di kandang serta sesegera mungkin membersihkan sisa-sisa pakan yang tercecer di lantai kandang.

Sanitasi kandang diakui Diwang menjadi kunci dalam menjaga kesehatan ternak dan manusia sendiri. "Limbah sapi yang banyak, tanpa diikuti pengelolaan yang baik dapat menjadi agen penyakit dan mempengaruhi kesehatan manusia karena mengandung mikroorganisme seperti *E. Coli* dan *Salmonella sp* yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia yaitu diare dan tipes," jelasnya.

Selain menjaga sanitasi kan-

dang, menjaga kebersihan badan sapi juga diperlukan, salah satunya dengan memandikan sapi dengan rutin. "Badan sapi terutama pada bagian kulit seringkali kotor bisa menyebabkan radang kulit, menyulitkan sapi untuk membuang zat yang merugikan melalui keringat, sapi kesulitan mengatur suhu badannya dan tentunya akan mengganggu kenyamanan sapi sehingga pertumbuhannya tidak maksimal," jelasnya.

Diwang menambahkan, desinfeksi kandang juga diperlukan untuk mencegah berkembangnya virus dan sumber penyakit lain yang dapat membahayakan ternak dan manusia. Kegiatan penyemprotan desinfektan tidak hanya dilakukan saat kandang baru dibangun tapi dilakukan secara rutin 1 kali dalam 1 bulan.

Dalam peternakan, penyebaran penyakit dapat terjadi sangat kompleks karena dapat disebabkan akibat kepadatan populasi dalam suatu kandang, spesies, dan sistem sanitasi pada peternakan tersebut, sehingga pengembangan biosekuriti sangat penting guna mencegah

masuk dan tersebarnya penyakit yang merugikan. Biosekuriti ini meliputi sanitasi, lalu lintas dan isolasi jika terkena penyakit.

Seperti melakukan cuci tangan sebelum dan setelah menangani hewan yang sakit, memakai sepatu khusus/bot pada saat masuk kandang dan melakukan dipping sepatu pada disinfektan, memakai pakaian khusus (*cattle pack*) pada saat masuk ke kandang, peralatan kandang senantiasa dibersihkan dengan disinfektan bahkan tempat penyimpanan pakan yang senantiasa dibersihkan secara rutin.

Penyakit bakterial seperti Anthraks dan ngorok (SE) serta penyakit viral seperti penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat dicegah dengan cara vaksinasi.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pencegahan penyakit di samping vaksinasi, seperti memberikan pakan yang bergizi, menjaga sanitasi kandang dan lingkungan peternakan serta konsisten dalam menerapkan kegiatan biosekuriti.

Kesehatan ternak dapat terganggu apabila melakukan kesalahan dalam manajemen pemeliharaan ternak seperti kepadatan kandang yang tinggi artinya jumlah ternak yang ditampung dalam kandang tidak sesuai dengan ukuran kandang, sistem ventilasi yang buruk, intensitas cahaya yang terlalu tinggi serta tingginya tingkat populasi di lingkungan kandang.

Nattasya/Gsh

AgroGain®

BERLIMPAH KEBAIKAN

FMC An Agricultural Sciences Company

MENINGKATKAN IMUNITAS

OPTIMALKAN BUNGA DAN BUAH

PANEN BERKUALITAS

AKTIVASI HORMON

Inovasi Susanto Bawa P4S Jonglo Go Internasional

Inovasi menjadi salah satu cara untuk bertahan di tengah persaingan. Seperti Ketua Pelatihan Pertanian Pedesaan (P4S) Joglo Nganjuk, Susanto yang terus berinovasi menghasilkan teknologi baru yang mudah diterapkan di masyarakat.

Bahkan kini lokasi P4S Joglo Nganjuk kini menjadi lokasi permagangan untuk memberikan transfer ilmu dan teknologi kepada masyarakat sekitar maupun ke pelaku pertanian lainnya. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dikawal penyuluh pertanian.

Bersama putranya, Purnama Adhi Prayoga, Susanto terus berinovasi untuk kemajuan dunia pertanian. Beberapa inovasi yang dihasilkan P4S Joglo Nganjuk dan telah diaplikasikan petani maupun pelaku pertanian di Indonesia, seperti *light trap insect* yang digunakan sebagai lampu perangkap hama bertenaga matahari.

Selain itu, *handsprayer smart*, modif *handsprayer* manual menjadi elektrik, pertanian terpadu menggabungkan pertanian, peternakan, teknologi dan perikanan. Ada juga sumur injeksi yang pola pengambilan air tidak menggunakan pompa, melainkan diinjeksi dengan udara.

Inovasi lainnya, JPL (Joglo

Pangan Lestari) yaitu pola budidaya pemanfaatan lahan sempit dengan jaringan perikanan, sayur dan teknologi. Konsep JPL mengandung arti tempat pertemuan sumber nutrisi yang dibudidayakan secara berkelanjutan.

Susanto berharap, JPL nantinya bisa menjadi pondasi pertanian terpadu di Nganjuk, serta bisa diadopsi daerah lainnya. "JPL merupakan suatu sistem integrasi budidaya dalam satu tempat yang menggabungkan antara perikanan, peternakan, dan tanaman sayur sebagai sumber pangan keluarga," tuturnya.

Susanto tak berhenti berinovasi, bersama putranya ia sering mencoba sesuatu yang baru. Misalnya, menggabungkan budidaya bawang merah dengan lele. Kemudian yang terbaru adalah padi dengan bawang merah. "Berbagai kegiatannya kami coba, asalkan memberi efek positif untuk kemajuan pertanian," ujarnya.

Susanto menegaskan, dirinya akan terus berinovasi dan berjuang untuk kemajuan pertanian di



Indonesia. "Saya akan terus berusaha mewujudkan mimpi agar inovasi saya bisa diterima dan dimanfaatkan seluruh petani di Indonesia, bahkan dunia. Karena tidak ada batasan ruang dan waktu bagi manusia untuk terus kreatif dan berinovasi," ujarnya.

Go Internasional

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Jonglo Nganjuk yang bertempat di Jl. Arum Dalu, Gandu, Kec. Bagor Nganjuk ini mulai merangkak ke Go Internasional dengan mempresentasikan salah satu inovasinya yakni Light Trap Insect.

Susanto mengatakan, Afrika dan Malaysia sebagai negara tujuan karena negara tersebut mempunyai iklim yang sama seperti Indonesia. Penjualan ini

dalam rangka menyebarluaskan pasar *light trap insect* di kancah internasional

"Light trap ini sangat berguna untuk pengendalian insectisida yang sering merusak tanaman. Alat seperti ini sangat dibutuhkan di lahan petani dengan hamparan yang luas dan yang penting bebas pestisida kimia," ungkapnya.

Light trap insect adalah sebuah lampu dimana di desain dengan tenaga surya. Lampu tersebut saat malam menyala untuk menarik hama pada malam hari. Saat matahari terbit cel surya akan bekerja mengisi batry yang secara otomatis untuk mengisi power yang disimpan dalam batry. Hama akan terjebak pada bak perangkap yang sudah diberi air dan deterjen dengan prosentasi kecil.

Yeniarta/Gsh/Yul

Bersama P4S Rumah Madu Candra Angkat Pamor Madu Hutan Jambi



Meskipun masih tergolong sebagai P4S pendatang baru, namun sejak terjang Rumah Madu Hutan Jambi tidak perlu diragukan lagi. Selama Pandemi COVID-19, berkah manis telah dirasakan P4S binaan Balai Pelatihan Pertanian (Bapeltan) Jambi ini.

Inspirasi bisnis CEO P4S Rumah Madu Hutan Jambi datang dari Candra Lela yang muncul ketika melihat adik ipar sendiri yang sering menjual madu. "Saat itu saya coba ngomong ke suami, kenapa tidak mencoba menjual dengan kemasan, disitulah usaha ini berdiri," kenangnya.

Ia pun mencoba mengangkat nama Provinsi Jambi. Jadilah ia memakai Rumah Madu Hutan Jambi sebagai brand produk madu kemasannya. Saat mengawali mengawali bisnis ini, ia hanya mengemas satu jerigen madu yang nominalnya Rp 2 juta dan dijual ke apotek.

Namun penjualan madunya itu sangat lambat, bahkan sampai tiga bulan madu yang dititipkan di beberapa apotek tidak tersentuh pembeli sama sekali. Produk itu pun akhirnya ditarik.

Bersama suaminya, Candra kembali lagi melempar produk madunya ke outlet Dekranasda

dan beberapa outlet oleh-oleh di Bandara Sultan Thaha, Jambi. Dari yang awalnya 15 botol madu, kini outlet yang fokus pempek tersebut telah meminta 100 botol madu per minggu.

Candra lantas memberanikan diri memperluas pasarnya ke beberapa mini market hingga swalayan besar seperti Meranti dan Mandala. Bahkan kini produknya sering mendapat pesanan dari pengunjung lokal sampai luar negeri di event Pekan Raya Jakarta (PRJ) setiap tahunnya.

Bahkan pandemi Covid-19 yang sebagian usaha terpaksa gulung tikar, justru usaha yang dilakoni Candra menuai berkah, khususnya bagi P4S Rumah Madu Jambi "Di tengah pandemi Covid-19 ini menjadi rejeki tersendiri bagi kami karena tingginya animo dan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat meningkatkan imunitas tubuh, khususnya madu," tuturnya.

Candra bercerita, berawal dari madu lebah sialang yang semakin langka, dirinya memutar otak bagaimana agar stok madu hutan terus tersedia. Kemudian ia pun belajar secara otodidak bagaimana membudidayakan lebah madu hutan.

"Kita tidak bisa bergantung terus

dengan lebah sialang, lebih baik sekarang kita berbudidaya dulu," ujar Candra yang juga menjabat Ketua Asosiasi Perlebahan Daerah Jambi.

Pada awal 2020, Candra beralih budidaya ke jenis lebah Apis mellifera, yang dibeli dari Jawa. Budidaya madu lebah milik Candra kini telah memiliki 1.000 lebih koloni atau kotak.

Budidaya itu dikembangkan di kawasan hutan sekitar Desa Dano Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Lokasinya sekitar 30 KM dari pusat Kota Jambi. Di daerah itu dinilai cocok sebagai lokasi budidaya madu karena sumber makan lebah masih tersedia.

"Budidaya madu tidak boleh sembarangan, ada standar dan manajemennya sehingga bisa menghasilkan madu terbaik," katanya. Saat ini menurut Candra, permintaan pasar akan madu dengan kualitas baik semakin besar. "Untuk ekspor kita sudah ke Singapura dan Malaysia, walaupun masih dalam skala 100-300 kg," katanya.

Keberhasilan dalam bisnis madu membuat Candra dipercaya menjadi Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). P4S itu bukan hanya fokus pada pengembangan rumah pemasaran madu, tapi menjadi sarana edukasi dunia perlebahan dan madu. Gsh/Yul

Pakar Menjawab

Sampaikan pertanyaan tentang pertanian melalui WA ke: 087881605773
atau ke: sintani@cbn.net.id sertakan nama dan alamat anda

Acuan Seleksi/Roguing Benih Padi

Bagaimana cara membedakan dan melakukan seleksi benih padi yang sudah ditanam agar bisa mendapatkan benih padi yang bermutu dan bisa ditanam?

Miniah – Palu

Tingkat kemurnian genetik yang tinggi merupakan salah satu syarat dari benih bermutu. Roguing dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologinya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya. Untuk itu, roguing perlu dilakukan dengan benar dan dimulai dari fase vegetatif sampai akhir panen.

Variabel yang diamati dalam roguing meliputi karakter morfologi dan agronomi kuantitatif dan kualitatif tanaman serta produksi tanaman. Karakter morfologi dan agronomi kuantitatif meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan dan umur berbunga serta umur panen sedangkan karakter kualitatif meliputi warna kaki, batang, telinga dan lidah daun, serta kasar atau halus permukaan daun. Pengamatan produksi tanaman meliputi hasil per luas tanam, kadar air saat panen dan produktivitas (t/ha).

Pamela Fadhillah
-Penyuluh Pertanian Pusat

Dilansir dari BPTP Jawa Barat,
acuan seleksi/roguing benih padi adalah sebagai berikut :

No.	Tahap Pertumbuhan Tanaman	Acuan Pengamatan
1.	Stadia Vegetatif Awal (35 – 45 HST)	- Tanaman yang tumbuh di luar jalur/barisan - Tanaman/rumpun yang tipe pertunasan awalnya menyimpang dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang bentuk dan ukuran daunnya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang warna kaki atau daun pelepahnya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman/rumpun yang tingginya sangat berbeda (mencolok)

2.	Stadia Vegetatif Akhir/Anakan Maksimum (50 – 60 HST)	- Tanaman yang tumbuh di luar jalur/barisan - Tanaman/rumpun yang tipe pertunasan menyimpang dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang bentuk dan ukuran daunnya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang warna kaki atau helai daun, dan pelepahnya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman/rumpun yang tingginya sangat berbeda (mencolok)
3.	Stadia Generatif Awal /Berbunga (85 – 90 HST)	- Tanaman/rumpun yang tipe tumbuhnya menyimpang dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang bentuk dan ukuran daun benderanya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang berbunga terlalu cepat atau terlalu lambat dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman/rumpun yang memiliki eksersi malai berbeda - Tanaman/rumpun yang memiliki bentuk dan ukuran gabah berbeda.
4.	Stadia Generatif Akhir /Masak (100 – 115 HST)	- Tanaman/rumpun yang tipe tumbuhnya menyimpang dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang bentuk dan ukuran daun benderanya berbeda dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman yang berbunga terlalu cepat atau terlalu lambat dari sebagian besar rumpun-rumpun lain - Tanaman/rumpun yang terlalu cepat matang - Tanaman/rumpun yang memiliki eksersi malai berbeda - Tanaman/rumpun yang memiliki bentuk dan ukuran serta warna gabah, dan tampilan ujung gabah (rambut /tidak berambut) berbeda.

Webinar

SinarTani

Tabloid sinartani.com

SINTA TV

GRATIS
E-SERTIFIKAT

sawit
BPDPS

Sosialisasi Inovasi Pangan Olahan dari Kelapa Sawit

"Hilirisasi Produk Untuk Mendorong Peningkatan Nilai Tambah"

Rabu, 25 Mei 2022

08.45 - 12.00 WIB

DAPATKAN
DOORPRIZE
MENARIK
BAGI PESERTA



Narasumber

Penanggap



Ir. Dedi Djunaedi, MSc
Direktur Pengolahan & Pemasaran
direktorat Jenderal Perkebunan



Kabul Wijayanto
Plt. Direktur Kemitraan BPDPS



**DR. Ir. Meika Syahbana
Rusli, MSc, Agr**
Direktur Surfactant &
Bioenergy Research Center IPB



Dr. Darmono Taniwiryono, MSc.
Ketua Masyarakat
Perkelapasawitan Indonesia
(MAKSI)



**Penanggap
DR. Herdrajat Natawijaya**

zoom

rebrand.ly/Olahan-Sawit
Meeting ID : 850 9911 8969
Passcode : SAWIT

live on :

SINTA TV

Tabloidsinartani.com

Dipandu Oleh :



HOST
Dr. Ir. Memed Gunawan
Pemimpin Umum Sinar Tani



MODERATOR
Ir. Mulyono Machmur, MS
Pemimpin Perusahaan Sinar Tani

SAWIT
BPDPS

Panen Belimbing Dewi di Ciganjur

Wagub DKI Ajak Warga Optimalkan Pekarangan



Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria (Ariza) mengunjungi Agro Edu Wisata (AEW) Kebun Bibit Ciganjur, Jakarta Selatan pada Kamis (12/5). Kunjungan Wagub di kebun seluas 13,5 ha ini sekaligus panen belimbing dan sayuran.

“Kebun Bibit Ciganjur ini salah satu dari 14 kebun bibit yang ada di DKI Jakarta,” kata Wagub Ariza ketika panen belimbing didampingi sang istri, Ellisa Sumarlin. Wagub Ariza juga berkesempatan mengunjungi SMKN 63 Jakarta, yang terletak tidak jauh dari AEW Kebun Bibit Ciganjur. SMK ini adalah satu-satunya SMK

Pertanian di DKI Jakarta.

Ariza mengakui, DKI Jakarta memang lahannya terbatas untuk pertanian maupun kebun. Namun pihaknya tetap berkomitmen untuk mengadakan kebun yang setidaknya digunakan untuk kebutuhan penelitian, pengembangan, pendidikan dan AEW. “Buahnya nanti bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar,” ujarnya.

Guna mendukung pertanian, Ariza menyatakan, Pemprov DKI Jakarta akan mengusahakan untuk belanja lahan untuk pengembangan kebun pertanian. Selama ini Pemprov belanja tanah untuk taman, pemakaman, waduk, dan lain-lain.

Pada kesempatan itu, Wagub juga menghimbau agar warga Jakarta memanfaatkan pekarangan maupun lahan kosong yang ada untuk kegiatan pertanian, dengan menanam aneka tanaman produktif. Contohnya belimbing varietas Dewi yang menjadi salah satu tanaman khas Jakarta.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (DKPKP) DKI Jakarta, Suharni Eliawati menambahkan, semua bibit yang dikeluarkan Pusat Pengembangan Benih dan Proteksi Tanaman (P2BPT) UPT dari Dinas KPKP pasti unggul.

Belimbing Dewi memiliki keunggulan dengan masa tanam 1,5 tahun sudah berbuah. Bahkan dari dua pohon, potensi panen sekitar 300 kg belimbing. “Rasanya manis, airnya juga banyak,” ujar Suharni seraya menambahkan, belimbing ini juga bisa ditanam dalam pot (tabulampot).

Pohon belimbing Dewi juga

tidak terlalu tinggi, sehingga saat berbuah dapat dipetik dengan mudah. Belimbing menjadi salah satu buah bernilai ekonomi tinggi. “DKPKP giat mensosialisasikan agar masyarakat mengonsumsi buah yang bermanfaat untuk kesehatan,” katanya.

Selain belimbing, di AEW Kebun Bibit Ciganjur juga ditanam tanaman khas Jakarta, seperti alpukat Cipedak dan rambutan rapih. DKPKP mempunyai 14 kebun bibit, dan belimbing “Dewi” ada di setiap kebun tersebut. “Kami siap memberikan layanan bibit gratis bagi masyarakat,” ujarnya.

Bagi masyarakat yang berminat, syaratnya cukup melampirkan fotocopy KTP DKI Jakarta dan mengisi formulir di website openstreetmap.id/dkpkp. Dengan pengajuan tersebut akan mendapatkan dua bibit pohon. Bibit nantinya bisa dikirimkan secara online melalui Gojek atau Grab.

“Bagi masyarakat yang akan menanam secara kelompok, tim DKPKP DKI Jakarta siap melakukan pendampingan,” katanya. Dengan lahan yang terbatas, Suharni mengatakan, *grand desain* pembangunan pertanian DKI Jakarta bukan berbasis lahan, tetapi berbasis ruang. **Indri/Yul**

Pasca Lebaran, Bulog Pastikan Stok Pangan Aman

Setelah berhasil menjaga stabilitas harga dan pasokan beras selama libur lebaran, Perum BULOG juga memastikan mampu menghadapi kebutuhan pangan lainnya seperti daging beku, gula dan komoditas lain sehingga harganya tetap stabil sampai dengan saat ini.

Direktur Utama Perum BULOG, Budi Waseso pada konferensi pers yang diadakan di Kantor Pusat Perum BULOG, Selasa (10/05) mengatakan sudah mengeluarkan instruksi ke seluruh jajaran untuk menyiapkan stok komoditas pangan yang menjadi tanggung jawab BULOG untuk bisa selalu tersedia di masyarakat pasca libur lebaran ini.

“BULOG menjamin kebutuhan pangan yang tersimpan saat ini di gudang-gudang kami di seluruh Indonesia selalu tersedia di masyarakat dan kami akan menggunakan seluruh instrumen yang ada untuk menjamin ketersediaan pangan tersebut,” kata Budi Waseso.

Saat ini jumlah stok beras yang tersimpan di gudang-gudang BULOG seluruh Indonesia sebanyak kurang lebih 1 juta ton, ini merupakan batas aman sesuai penugasan pemerintah yaitu sebanyak 1 – 1,5 juta ton. Karena

masih masuk masa panen, angka stok tersebut masih akan terus meningkat karena BULOG masih terus menyerap hasil panen petani.

“Untuk komoditas utama yang kami kuasai yaitu beras jumlahnya sangat aman ada 1 juta ton, ditambah lagi saat ini BULOG masih melakukan pengadaan gabah beras petani di seluruh Indonesia dan hingga saat ini kami sudah menyerap sebanyak 256 ribu ton. Jadi stok beras ini akan terus bertambah,” kata Budi Waseso.

Budi Waseso menambahkan, BULOG akan melaksanakan penugasan yang diberikan Pemerintah dengan maksimal. Dengan kekuatan sarana infrastruktur yang dimiliki ditambah dengan pengalaman menyalurkan berbagai bantuan sosial, BULOG siap menjalankan penugasan yang diberikan.

Selain menjalankan penugasan ketersediaan daging kerbau beku untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging, Perum BULOG juga membantu pendistribusian minyak goreng melalui skema komersial. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu menekan harga minyak goreng curah hingga mencapai harga yang diharapkan pemerintah. **Yul**

Kunjungi Brebes, Dirjen Horti Susun Skema Amankan Pasokan Bawang

Ukai sukses mengamankan pasokan bawang merah selama puasa hingga Idul Fitri 2022, Kementerian Pertanian siap menyusun sejumlah skema pengamanan pasokan bawang tahun 2023.

“Ketersediaan bawang merah menghadapi Idul Adha 2022 aman. Kebutuhan 4000 ton dapat dipenuhi. Justru ini kami sedang merancang 2023 di mana perlu dipersiapkan lebih matang,” kata Direktur Jenderal Hortikultura, Prihasto Setyanto saat mengunjungi gudang penyimpanan bawang berlokasi di Brebes.

Prihasto menyiapkan skema jangka pendek dan jangka panjang dalam kurun satu tahun ini. Pertama, mendengar masukan Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) untuk membeli sejumlah kecil benih bawang merah dari negara tetangga. Kedua, memberikan bantuan subsidi tanam untuk wilayah penyangga. Ketiga, bantuan distribusi.

“Untuk pertanaman sekarang, teman-teman ABMI mengatakan bahwa harga benih berada di

angka Rp 38 - 40 ribu. Buat teman-teman petani ini adalah nilai yang tinggi,” kata Anton sapaan akrab Dirjen Hortikultura itu.

Mengantisipasi hal ini, ungkap Anton, rencananya petani besar bisa membeli benih dari negara tetangga untuk diproses sekarang. Sementara petani kecil diharapkan menanam dari benih yang disimpan.

Hal ini, karena pada 2020 petani kecil menjual benihnya ke petani besar hingga harga melonjak dan benih sulit diperoleh. Hal ini cukup dimaklumi karena kondisi sulit pada saat itu.

“Tahun depan, untuk wilayah penyangga kami akan beri subsidi tiap satu 1 ha dapat 1 ton bibit berikut bantuan saprodi senilai Rp 6 juta. Jika sudah panen diharapkan menstabilkan harga. Jika bisa jual di bawah harga Rp 37-40 ribu,” katanya.

Pemerintah kata Anton, berencana memberikan subsidi untuk memenuhi kebutuhan bawang di Jakarta. Namun khusus untuk keperluan Lebaran tahun depan, pihaknya akan memberikan subsidi sewa gudang dan distribusi (ongkos kirim). **Yul**

Herbal Tolak Balak dari Pensiunan ASN

Purna tugas tidak membuat Siswanto berhenti untuk terus berkarya. Pensiunan Aparat Sipil Negara (ASN) di Kota Batu Malang ini memutuskan mencoba dunia baru dengan berusaha memproduksi berbagai herbal.

Sejak dahulu produk herbal memiliki pasar tersendiri di tanah air. Apalagi ketika pandemi seperti sekarang, produk herbal menjadi naik daun dan banyak dicari orang untuk lebih meningkatkan imun tubuh dan menjaga kesehatan.

Hal inilah yang mendorong Siswanto seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Batu, Malang, Jawa Timur untuk memproduksi berbagai produk herbal dengan brand Tolak Balak.

Siswanto bercerita, awalnya Tahun 2004 dirinya memproduksi minuman sari apel. Karena minuman itu berbentuk cair sehingga harus menggunakan bahan tambahan seperti pengawet membuat Siswanto tidak tertarik. "Akhirnya setelah pensiun PNS saya memproduksi minuman herbal tradisional tolak balak ini," katanya.

Karena tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengolah bahan herbal, Siswanto kemudian memutuskan untuk kursus kepada seorang herbalis. Dengan pengetahuan dan belajar langsung pada

ahlinya, akhirnya ia yakin produk herbal buatannya. Siswanto membeberanikan diri mengeluarkan empat varian produk herbal.

"Kalau misalnya kita terkena penyakit flu terus ke dokter pasti ada anti biotiknya. Anti biotik itu kita ganti dengan kunyit, kencur yang sering untuk stamina, jahe merah untuk pernafasan atau tenggorokan, kemudian lambung dengan temulawak," tuturnya.

Siswanto mengungkapkan, pada awal produksi dirinya mengerjakan secara manual. Berbagai herbal digoreng untuk diambil sarinya. Namun cara tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

"Saya menggoreng sampai malam hanya dapat 4 kg, besoknya saya berikan ke teman-teman. Kemudian saya uji coba bukan hanya sekedar bahan pokoknya, tetapi saya tambahkan bahan yang lain seperti, serai, cengkeh, dan kayu



manis," tambah Siswanto.

Dengan situasi pandemi seperti sekarang membuat banyak orang mencari produk herbal untuk imunitas tubuh membuat Siswanto semakin termotivasi dengan produk yang dibuat. Apalagi ketika awal pandemi harga jahe merah mencapai Rp 125 ribu/kg membuatnya semakin bersemangat.

Dalam proses produksi, Siswanto dibantu Istri, anak dan satu karyawannya. Untuk produksi masih keluarga saja, dibantu istri dan anak serta 1 orang karyawan dengan total produksi mencapai 30-45 kg/hari.

"Segmen pasarnya laki-laki maupun wanita dengan rentan usia 15-70 tahun. Produk herbal ini kita pasarkan di perkotaan yang

membutuhkan kesehatan dari produk herbal. Kalau masyarakat desa sudah sangat familiar dengan produk herbal dan mudah mendapatkannya," ungkap Siswanto.

Siswanto menjual herbal Tolak Balak dengan harga bervariasi mulai dari Rp 25 ribu - 30 ribu. Sedangkan untuk yang ukuran kecil seperti jahe merah dan kencur dijual dengan harga Rp 10 ribu - 15 ribu.

Saat bertemu dengan kontirbutor Sinar Tani, Siswanto berbagi cara membuat produk herbal. Dimulai dengan membersihkan bahan herbal menggunakan air. Kemudian bahan diparut menggunakan mesin, dan selanjutnya diperas dan diendapkan agar patinya bisa keluar dan bersih.

"Setelah itu dimasak dengan menggunakan mesin hingga meresap dan ditambahkan gula lalu tunggu hingga menjadi Kristal dan produk herbal siap dikemas," tuturnya. **Soleman/Herman/Yul**

Emping Jahe Karya Khoirul Imam Pikat Pasar Mancanegara

jahe banyak dikonsumsi semua kalangan.

Karena itu tidak heran selain jahe segar seperti jahe gajah, jahe merah, hingga jahe emprit, berbagai olahan jahe seperti ekstrak jahe hingga wedhang jahe laris dipasaran. Bahkan saat pandemicovid 19 menyerang, jahe menjadi salah satu rempah yang naik daun dan membuat harganya melambung berkali lipat.

Namun ada yang berbeda dari olahan jahe yang dibuat Khoirul Imam. Lewat inovasi, Imam mencoba membuat produk empingjahe yang memadukan jahe merah dan jahe emprit sehingga menghasilkan sensasi dan citarasa yang berbeda.

Bukan hanya itu, dengan berbentuk emping membuat produk olahan jahe yang satu ini praktis

disajikan dan tentunya bisa disimpan dalam waktu yang lebih lama.

Imam menceritakan awal mula tertarik membuat emping jahe ketika melihat ibu-ibu PKK ditempat tinggalnya mendapatkan pelatihan membuat emping jahe. Dari sana ia yakin produk ini bisa dikembangkan lebih baik dan bisa menambah penghasilan warga sekitar.

"Pada tahun 2003 karyawan saya terbagi tiga shift. Tapi, lama kelamaan ada karyawan yang menikah dan ikut suaminya, sekarang tinggal 20 orang," ungkapnya.

Proses pembuatan emping jahe dimulai dengan membersihkan jahe merah dan jahe emprit. Setelah itu kedua bahan tersebut diparut dan dicampur dengan kelapa. Adonan jahe kemudian digoreng bersama dengan gula yang dilelehkan dan dicampur dengan wijen. Lalu jahe yang sudah masak dicetak diatas meja.

"Mulanya tidak bulat seperti ini, atas masukan dari beberapa teman dibuat inovasi melengkung jadilah

berbentuk emping jahe yang menarik yang seperti ini," kenangnya.

Dengan menasar target semua kalangan baik kelas bawah menengah maupun atas, Imam membuat berbagai varian emping jahe. Pada awal produksi, ia membuat kemasan kecil-kecil dengan harga Rp 10 ribu dapat 3 macam. "Sekarang bahan baku naik, saat ini yang diproduksi kemasan 150 gram dengan harga sekitar Rp 20 ribu," katanya.

Selain dijual di toko yang dimiliki, Imam juga memasarkan produknya secara online. Karena itu tidak heran bila emping jahe buatannya dikenal luas bahkan Imam juga sempat mengeksport produknya ke beberapa negara seperti Belgia dan Dubai.

"Kedepannya kita akan masuk supermarket, masih dalam tahap negosiasi. Masalahnya kemarin desainnya diperbaiki dan harga jahe merah kemarin juga sampai Rp 100 ribu per kilo, jadi dikurangi, bahan yang tidak penting dihilangkan," paparnya. **Soleman/Herman/Yul**



Terus berinovasi menjadi modal utama Khoirul Imam mengembangkan produk emping jahe hingga sekarang. Bukan hanya diminati masyarakat sekitar, sensasi rasa emping jahe yang berbeda juga memikat pasar mancanegara seperti Belgia hingga Dubai.

Jahe menjadi salah satu rempah yang sangat familiar ditengah masyarakat. Dengan khasiatnya yang luar biasa untuk meningkatkan imun tubuh hingga menjaga stamina membuat